



**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENDIDIKAN  
DI PONDOK PESANTREN AL-BAHRIYAH  
KECAMATAN PORTIBI**

**SKRIPSI**

*Diyakini untuk Meringkahi Tugas-tugas dan Syarat-syarat guna  
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan S. Pd  
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

**JERNI ANIDA HARAHAP**

NIM. 12.3100018

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN**

2016



**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENDIDIKAN  
DI PONDOK PESANTREN AL-BAHRIYAH  
KECAMATAN PORTIBI**

**SKIRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat guna  
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)  
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

**Oleh**

**JERNI ANIDA HARAHAP**

NIM. 12.3100018

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN**

**2016**



**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENDIDIKAN  
DI PONDOK PESANTREN AL-BAHRIYAH  
KECAMTAN PORTIRI**

**SKIRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat guna  
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)  
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

**Oleh**

**JERNI ANIDA HARAHAP**  
NIM. 12.3100018

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PEMBIMBING I**

**Drs. H. Mhd. Darwis Dasopang, M.Ag**  
NIP: 19641013 199103 1 003

**PEMBIMBING II**

**Erna Ikawati, M. Pd**  
NIP: 19791205 200801 2 012

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN**

**2016**

Hal : Skripsi

a.n. JERNI ANIDA HARAHAHAP

Lampiran : 6(Exam) Exemplar

Padangsidempuan, November 2016

Kepada Yth:

Dekan Fakultas Tarbiyah

Dan Ilmu Keguruan

Di

Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. JERNI ANIDA HARAHAHAP yang berjudul: **PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN AL-BAHRIYAH KECAMATAN PORTIBL**. Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Untuk itu, dengan waktu yang tidak berapa lama, saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya. Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah.

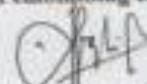
Demikian kami sampaikan, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing I

  
Drs. H. Mhd. Darwis Dasopang, M.Ag  
NIP. 19641013 199103 1 003

Pembimbing II

  
Erna Ikawati, M. Pd  
NIP. 19791205 200801 2 012

**SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI**

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : **JERNI ANIDA HARAHAP**

NIM : 12 310 0018

Fakultas/Jurusan : **TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/PAI-1**

Judul : **PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENDIDIKAN DI  
PONDOK PESANTREN AL-BAHRIYAH KECAMATAN  
PORTIBI.**

Dengan ini Menyatakan bahwa saya menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, November 2016  
Yang menyatakan,



**JERNI ANIDA HARAHAP**  
NIM. 12 310 0018

**HALAMAN PERNYATAAN PERSEJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR  
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan  
bertanda tangan di bawah ini :

Nama : JERNI ANIDA HARAHAP  
Nim : 12 310 0018  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah Ilmu Keguruan  
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **hak bebas royalti non eksklusif** (Non-Exclusive Royalti-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul **"PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN AL-BAHRIYAH KECAMATAN PORTIBI"** Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak bebas Royalti Non eksklusif ini Institute Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media mengelola dalam bentuk pangkalan data, merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai dan sebagai Pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: padangsidempuan

Pada tanggal : November 2016

Yang menyatakan



(JERNI ANIDA HARAHAP)  
Nim: 12 310 0018

**DEWAN PENGUJI  
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

**Nama** : JERNI ANIDA HARAHAP  
**NIM** : 12 310 0018  
**Judul Skripsi** : **PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENDIDIKAN DI  
PONDOK PESANTREN AL-BAHRIYAH KECAMATAN PORTIBL**

**Ketua**

  
1. Anhar M.A.  
NIP. 19731214 199803 1 002

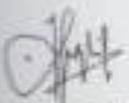
**Sekretaris**

  
2. Erna Ikawati, M.Pd  
NIP. 19791205 200801 2 012

**Anggota**

  
1. Drs. H. MHD. Darwis Dasopang, M.Ag  
NIP. 19641013 199103 1 003

  
2. Anhar M.A.  
NIP. 19711214 199803 1 002

  
3. Erna Ikawati, M.Pd  
NIP. 19791205 200801 2 012

  
4. H. Akhriil Purno, S.Ag, M.Pd  
NIP. 19751020 200312 1 003

**Dibahasakan :**

**Di** : Padangsidempuan  
**Tanggal/ Waktu** : 07 Nopember 2016/14.00 WIB s.d 05.00 Wib  
**Hasil/ Nilai** : 70 (B)  
**Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)** : 3,07  
**Predikat** : Amat Baik



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. H. Tangku Rizal Nurdin Km. 4,55816ang, Padangsidimpuan  
Tel. (0834) 22080 Fax. (0834) 24022 KodePos 22733

**PENGESAHAN**

Judul Skripsi : PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENDIDIKAN DI  
PONDOK PESANTREN AL-BAHRIYAH.  
Nama : JERNI ANIDA HARAHAP  
NIM : 12 310 0018  
Fakultas/Jurusan : TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN/ PAI-1

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas  
Dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)  
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Padangsidimpuan, November 2016

Dekan,

Hi. Zulhingga S.Ag., M.Pd  
NIP:19720702 199703 2 003

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat dan salam kepada Rasulullah SAW, yang merupakan uswatun hasanah bagi umat manusia dan semoga kita mendapatkan syafaat beliau di kemudian hari. Amin.

Skripsi, yang berjudul: **“Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Bahriyah Kecamatan Portibi”** ini disusun untuk memenuhi persyaratan dan melengkapi tugas-tugas untuk menyelesaikan perkuliahan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan pada fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan IAIN Padangsidimpuan.

Dalam menyusun skripsi ini banyak hambatan dan kendala yang dihadapi penulis karena kurangnya ilmu pengetahuan dan literatur yang ada pada penulis.

Akan tetapi berkat kerja keras dan bantuan semua pihak akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan.

Sehubungan dengan selesainya penulisan skripsi ini, maka penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. H. Mhd Darwis Dasopang, M.Pd sebagai pembimbing I padangsidimpuan dan Ibu Erna Ikawati, M.Pd sebagai pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menulis dan penyusunan skripsi ini, mudah-mudahan bapak dan ibu bertambah ilmunya dan berkah.
2. Bapak Dr. Ibrahim Siregar, M.CL Selaku Rektor IAIN, Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum

Perencanaan dan Keuangan, Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, Staf dan Seluruh Civitas Akademika IAIN Padangsidimpuan yang telah memberikan dukungan kepada penulis selama dalam perkuliahan.

3. Kepala Perpustakaan Beserta Seluruh Pegawai/Karyawan yang telah memberikan izin pelayanan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Teristimewa kepada Ayahanda (Gempar Harahap) dan Ibunda (Nelli Irwani Siregar) tercinta yang telah bekerja keras dalam memberikan kebutuhan baik dari do'a maupun material kepada penulis, sehingga penulis bisa melalui pendidikan sampai kepada kejenjang perkuliahan dan akhirnya bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini, semoga ayahanda dan ibunda mendapat balasan yang baik dan panjang umur dan sehat selalu. Amin
5. Abanganda (Rivai Harahap SE) dan Adek Tersayang (Mahmudin Harahap S.Sos) yang selalu memberikan semangat, motivasi, bantuan baik dengan moril maupun material, dukungan dan do'a dalam penyelesaian penulis skripsi ini
6. Uwa Tantawi Hrp, Uwa menek, Uda Mara Himpun Hrp, Nanguda Siti Hajar, Bou Nur Hasian Hrp, Bou Nurti Hrp, Abang Dadang Kurniawan Hrp, Kak Irma Hrp, Abang Porada Kanser Sir, Abang Anto Sir, Abang Hapal Sir, Abang Purnama Sir, Adik Dama Yanti Sir, Kak Eva, Adik Edo, Adik Hastuti Yana Hrp, Al-Fariji Usman Hrp, Nur Ajjah Hrp, Usman Fakih Hadi Hrp, Salmah Hera Hrp, Lili Suryani Hrp, Adira Hrp yang selalu memberi dorongan serta do'a kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

7. Sahabat peneliti seperjuangan yaitu Rohana Efriani Nst, Rasmi Ati Sir, Fitrah Hayati Sir, Lamsia Sir, Helmi Fauzia, Husnus Zakia Hrp, Rasmina Silalahi, Ummu Khoiroh rangkuti, Evi Seri Hannum Rtg, Ida Rayani Rtg, Siti Hawa Rtg, Hodmaida Phn, Susti Marni Sir, Surnilan Hrp, Evi Dewi Putri Hrp yang selalu memberi semangat dan arahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
8. Rekan-rekan Mahasiswa IAIN Padangsidimpuan, Teman seruangan PAI-ONE IS THE BEST yang tidak bisa disebutkan satu persatu dalam skripsi ini yang banyak memberikan arahan dan motivasi kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam pembahasan dan penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, hal ini disebabkan karena masih sedikitnya ilmu penulis. Dengan demikian kepada semua pihak penulis mengharapkan kritikan yang membangun untuk penyempurnaan skripsi ini agar lebih bermanfaat bagi penulis dan segenap pembaca.

Akhirnya kepada Allah SWT penulis berserah diri serta berdoa kiranya skripsi ini merupakan karya yang bermanfaat dan diridhai Allah SWT. Amin.

Padangsidimpuan, 07 November 2016

Penulis

**JERNI ANIDA HARAHAHAP**

**NIM. 12 310 0018**

## **ABSTRAK**

Nama : JERNI ANIDA HARAHAAP  
Nim : 12 310 0018  
Judul : Persepsi Masyarakat terhadap Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Bahriyah Kecamatan Portibi.  
Tahun : 2016

Skripsi ini mendeskripsikan latar belakang masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana persepsi masyarakat terhadap pendidikan di pondok pesantren Al-Bahriyah kecamatan portibi, bagaimana pendidikan di pondok pesantren Al-Bahriyah kecamatan portibi.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Bahriyah Kecamatan Portibi, untuk mengetahui bagaimana Persepsi Masyarakat terhadap Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Bahriyah Kecamatan Portibi, dan apa yang menyebabkan masyarakat kurang meminati pendidikan pesantren.

Jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah; pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan pendekatan yang berorientasi pada fenomena-fenomena yang diamati dan diolah dengan menggunakan logika ilmiah. Berdasarkan metode, penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya di lapangan sesuai dengan fakta secara sistematisi Dimana sumber pengambilan data penelitian ini ada dua yaitu sumber data primer dan sumber data skunder.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Di Pondok Pesantren Al-Bahriyah Kecamatan Portibi ternyata kurang baik, hal ini terlihat dari sarana dan prasarana yang kurang memadai di pesantren, yang menyebabkan santri tertinggal dalam mengikuti perkembangan zaman yang semakin canggih, meskipun ada ruangan komputer namun penggunaannya kurang, kegiatan siswa/siswi dalam masyarakat kurang aktif, banyak alumni Pondok Pesantren Al-Bahriyah yang jauh dari apa yang diharapkan masyarakat, pelajaran di pondok pesantren al-bahriyah juga dipandang belum sesuai dengan yang diharapkan masyarakat, masyarakat menginginkan keseimbangan diantara pelajaran umum dengan pelajaran agama, namun hal demikian tidak didapatkan masyarakat.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....</b>	<b>iv</b>
<b>BARITA ACARA UJIAN MUNAQOSYAH.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN DEKAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Masalah .....	8
C. Batasan Istilah.....	8
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian .....	10
F. Mamfaat Penelitian .....	10
G. Sistematika Pembahasan.....	11

### **BAB II TINJAU PUSTAKA**

A. Landasan Teori.....	12
1. Pengertian Persepsi .....	12
2. Proses Persepsi .....	15
3. Macam-Macam Persepsi .....	17
4. Factor-Faktor Yang Menentukan Persepsi.....	18
5. Pengertian Masyarakat .....	19
6. Hubungan Masyarakat dengan Pondok Pesantren dan Pandangan Masyarakat Terhadap Pondok Pesantren .....	20
7. Pondok Pesantren .....	22
8. Ciri Ciri Umum Pendidikan Pesantren.....	25
9. Pendidikan Pesantren .....	27
10. Sistem Pendidikan Pesantren .....	29
11. Unsur-Unsur Pesantren .....	30
B. PenelitianTerdahulu .....	35

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian.....	36
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	36
C. Informan Penelitian.....	37
D. Alat Pengumpulan Data .....	37
E. Teknik Keabsahan Data .....	38
F. Teknik Analisis Data.....	39

### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Temuan Umum .....	40
1. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Bahriyah Kecamatan Portibi. ....	41
2. Keadaan Guru Pondok Pesantren Al-Bahriyah Kecamatan Portibi .....	41
B. Temuan Khusus .....	42
1. Persepsi Masyarakat terhadap Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Bahriyah .....	43
a. Persepsi Masyarakat terhadap Sarana dan Prasarana Pesantren... 43	
b. Persepsi Masyarakat terhadap kurikulum .....	45
c. Persepsi Masyarakat terhadap Alumni .....	46
d. Persepsi Masyarakat terhadap Guru/ Ustad .....	50
e. Persepsi Masyarakat terhadap Santri-Santriwati.....	51
2. Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Bahriyah Kecamatan Portibi.....	52
a. Kurikulum dan pembelajaran pondok pesantren.....	56
b. Persepsi masyarakat terhadap proses pembelajaran.....	57
C. Analisis Hasil Penelitian .....	52
D. Keterbatasan Penelitian.....	53

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	55
B. Saran-Saran .....	55

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan senantiasa menjadi perhatian utama dalam rangka memajukan masyarakat. Sejalan dengan itu pendidikan agama Islam juga merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan, karena pendidikan agama Islam sebagai proses atau aktivitas yang membimbing potensi anak yang sedang berkembang, untuk mencapai kepribadian yang baik sesuai dengan cita-cita pendidikan. Karena pendidikan Agama Islam memberikan penghayatan, pemahaman ajaran Agama pada diri masing-masing orang yang mempelajari pendidikan Agama Islam tersebut. Hal ini mendorong mereka melaksanakan ajaran Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan ajaran Islam adalah satu bagian dari pendidikan yang mendidik masyarakat, baik kecil maupun yang besar, tua dan muda, laki-laki dan perempuan. Menyelaraskan tingkah laku dan ucapan adalah satu bagian dari pendidikan yang dapat membentuk watak anak sejak kecil sehingga menjadi karakter dikala ia besar.<sup>1</sup>

Pendidikan dalam perspektif Islam berupaya untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik seoptimal mungkin, baik yang menyangkut aspek jasmaniah, maupun rohaniah, akal dan akhlak. Dengan optimalisasi seluruh potensi yang dimilikinya, pendidikan Agama Islam adalah usaha yang lebih

---

<sup>1</sup> M. Ja'far, Beberapa Aspek pendidikan Islam, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1981), hlm. 66

khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keagamaan (religiusitas) subyek didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.<sup>2</sup>

Pendidikan Agama Islam hendaknya ditanamkan sejak kecil, sebab pendidikan pada masa kanak-kanak merupakan dasar yang menentukan untuk pendidikan selanjutnya. Secara umum pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang Agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>3</sup>

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka.

Salah satu naluri yang terbentuk dalam jiwanya secara individual adalah kemampuan dasar yang disebut para ahli psikologi sosial sebagai instink gregorius (naluri untuk hidup berkelompok) atau hidup bermasyarakat. Dan dengan naluri ini, tiap manusia secara individual ditinjau dari segi antropologi

---

<sup>2</sup> Achmadi, *Ideologi pendidikan islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 29

<sup>3</sup> Muhaimin, et. al, *Paradigm Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 78

sosial disebut *homo socius* artinya makhluk yang bermasyarakat, saling tolong menolong dalam rangka mengembangkan kehidupannya disegala bidang.

Untuk memajukan kehidupan mereka itulah, maka pendidikan menjadi sarana utama yang perlu dikelola, secara sistematis dan konsisten berdasarkan berbagai pandangan teoritikal dan praktikal sepanjang waktu sesuai dengan lingkungan hidup manusia itu sendiri. Manusia adalah makhluk yang dinamis, dan bercita-cita ingin meraih kehidupan yang sejahtera dan bahagia dalam arti yang luas, baik lahiriah maupun batiniah, duniawi dan ukhrawi. Namun cita-cita demikian tak mungkin dicapai jika manusia itu sendiri tidak berusaha keras proses kependidikan, karena proses pendidikan adalah suatu kegiatan secara bertahap berdasarkan perencanaan yang matang untuk mencapai tujuan atau cita-cita tersebut.

Semakin tinggi cita-cita manusia semakin menuntut kepada peningkatan mutu pendidikan sebagai sarana mencapai cita-cita tersebut. Akan tetapi di balik itu, karena semakin tinggi cita-cita yang hendak diraih, maka semakin kompleks jiwa manusia itu, karena didorong oleh tuntutan hidup (*rising demands*) yang meningkat pula. Itulah sebabnya pendidikan beserta lembaga-lembaganya harus menjadi cermin dari cita-cita kelompok manusia di satu pihak dan pada waktu bersamaan, pendidikan sekaligus menjadi lembaga yang mampu mengubah dan meningkatkan cita-cita hidup kelompok manusia sehingga tidak terbelakang dan statis.

Jadi antara kedudukan pendidikan yang dilembagakan dalam berbagai bentuk atau model dalam masyarakat, dengan dinamika masyarakatnya selalu berinteraksi (saling mempengaruhi) sepanjang waktu.<sup>4</sup> Oleh karena itu pelaksanaan pendidikan tidak mungkin lepas dari faktor psikologis manusia, di samping faktor lingkungan sekitar, maka proses kependidikan perlu, bahkan wajib berpegang pada petunjuk-petunjuk dari para ahli psikologi terutama psikologi pendidikan dan perkembangan, termasuk psikologi agama. Tanpa petunjuk psikologi, proses kependidikan tidak mengena pada sasarannya secara tepat guna.

Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi dan pembentukan keterampilan saja, namun diperluas sehingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan, pendidikan bukan semata-mata sebagai sarana untuk persiapan kehidupan yang akan datang, tetapi untuk kehidupan anak sekarang yang sedang mengalami perkembangan menuju ke tingkat kedewasaannya.<sup>5</sup>

Pesantren sendiri menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri. Sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Di samping itu kata “pondok” mungkin juga berasal dari bahasa arab “*fundug*” yang berarti “hotel atau asrama”.

---

<sup>4</sup> Faud Ikhsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 2-3

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 4-5

Kata pesantren berasal dari santri dengan awalan *pe* dan akhiran *an*, sedangkan asal usul kata pesantren dalam pandangan Nurcholis Madjid adalah dapat dilihat dari 2 pendapat:

1. Santri berasal dari perkataan “santri” sebuah kata berasal dari bahasa sanskerta yang berarti molok huruf. Maksudnya kaum santri yang banyak mempelajari ilmu yang hurufnya bertulisan agama. Sedangkan Zamakhsyari berpendapat bahwa kata santri dalam bahasa India ialah orang yang tahu akan buku-buku agama Hindu.
2. Centrik berasal dari bahasa Jawa yang bermakna seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru itu pergi atau menetap.<sup>6</sup>

Prestasi belajar merupakan ukuran keberhasilan atau tidaknya suatu proses pembelajaran. Prestasi belajar dapat berupa perubahan-perubahan tingkah laku, nilai-nilai kemampuan dan lain-lain. Namun dalam penelitian ini yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah hasil belajar siswa yang meliputi kognitif, afektif dan psikomotorik yang telah dimasukkan ke dalam nilai yang merupakan hasil dari test yang telah ditentukan oleh guru dalam pelajaran pendidikan Agama Islam di pondok pesantren.

Berbagai upaya yang dilakukan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mempelajari suatu materi pelajaran terletak pada kemampuan guru dalam mengelola interaksi belajar mengajar, kondisi belajar dan membangun struktur kognitifnya pada bangunan pengetahuan serta mempersentasikannya kembali secara benar.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Sukanto, *Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren* (Jakarta: Pustaka, 1999), hlm. 28-29

<sup>7</sup> Soewondo dkk. *Pembelajaran Remedial* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Tenaga Pendidikan, 2003), hlm. 2.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Dan telah memberikan sumbangan besar bagi perkembangan pendidikan di Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan Islam, maka pesantren memprioritaskan pendidikannya kepada pembelajaran ilmu-ilmu lainnya. Karena itu dalam dalam setiap pendidikan yang dilaksanakan, senantiasa didasarkan kepada Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan memiliki ciri khas yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lainnya. Pada lingkungan pesantren terdapat kyai, pondok (asrama), mesjid, santri dan pembelajaran kitab-kitab Islam klasik.<sup>8</sup> Sesuai dengan latar belakang masalah didirikannya pesantren, dapat dilihat tujuan utama didirikannya suatu pesantren adalah untuk mendalami ilmu-ilmu agama (tauhid, fiqih, ushul fiqih, tafsir, hadist, akhlak, tasawuf, bahasa arab, dan lain lain). Diharapkan seorang santri yang keluar dari pesantren telah memahami beraneka ragam mata pelajaran agama dan kemampuan merujuk kepada kitab-kitab klasik.<sup>9</sup>

Karena tuntunan pokok mesti dikuasai oleh santri adalah ilmu-ilmu agama Islam, maka mesti para santri memahami ilmu-ilmu agama Islam itu dari sumber aslinya yaitu Al-Qur'an dan Sunah yang telah dijabarkan oleh ulama-ulama terdahulu dalam kitab-kitab klasik berbahasa Arab dengan segala cabang-cabangnya adalah merupakan unsur pokok dalam suatu pesantren.

---

<sup>8</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 67

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 68

Penanaman akhlak sangat dipentingkan di dunia pesantren. Akhlak kepada sesama teman, kepada masyarakat sekitar, terlebih-lebih kepada kyai. Terhadap sesama teman dijaga betul sehingga tidak timbul sengketa dan ukhuwah islamiyah selalu dijaga. Terhadap masyarakat sekitar perlu dijaga, agar citra pesantren tidak luntur dimata masyarakat. Akhlak terhadap kyai sangat diutamakan, sebab dari kyailah santri memperoleh ilmu pengetahuan. Durhaka kepada kyai bisa berakibat tidak berkahnya ilmu. Jadi dalam kehidupan pesantren, penghormatan kepada kyai menempati posisi penting. Nasehat-nasehat, petuah-petuah kyai selalu diperhatikan.<sup>10</sup>

Pesantren merupakan lembaga pendidikan dengan bentuk khas sebagai tempat dimana proses pengembangan keilmuan moral dan ketrampilan para santri menjadi tujuan utamanya. Adapun tujuan pondok pesantren membentuk kepribadian, memantapkan akhlak, dan melengkapinya dengan pengetahuan. Sedangkan menurut mastuhu, tujuan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermamfaat bagi masyarakat atau berhikmah kepada masyarakat dengan jalan menjadi *kawula* atau abdi masyarakat.<sup>11</sup>

Dari uraian di atas dapat kita ketahui bahwa pesantren memiliki peranan yang sangat penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, dan sangat berguna

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 70

<sup>11</sup> Abd. Muin M, *Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Umat* (Jakarta: CV. Prasasti, 2007), hlm. 16-17

tidak hanya untuk kehidupan di dunia tetapi kehidupan akhirat, namun dilokasi penelitian kelihatannya masyarakat lebih memilih menyekolahkan anak-anaknya ke luar daerah padahal di daerah sendiri masih ada pesantren. Padahal pesantren ini merupakan tempat yang strategis, mudah dikunjungi oleh orang tua siswa dan dekat dengan pemukiman warga. Kalau dilihat dari segi agama, semua di daerah tersebut rata-rata menganut agama Islam, dan yang menjadi persoalan padahal jauh sebelumnya ini dulu masih banyak masyarakat yang menyekolahkan anaknya ke pesantren. Setelah melihat alumni dari pesantren yang banyak kekurangannya, atau ketertinggalannya sehingga mereka memiliki pandangan bahwa pesantren memiliki mutu pendidikan yang masih rendah, karena kurangnya sarana dan prasarana pembelajaran dalam pesantren.

Berdasarkan pengamatan di lapangan bahwa fenomena yang terlihat di pondok pesantren Al-Bahriyah bahwa sarana yang masih ada belum lengkap, seperti kurang memadai fasilitas di pesantren seperti komputer, terkadang adapun komputer namun penggunaanya kurang, begitu juga perpustakaan yang kurang bagus untuk dikunjungi. Alumni pesantren banyak yang setelah tammat dari pesantren tidak pandai menggunakan komputer. Ditambah lagi alumni pesantren banyak yang setelah tammat kelakuannya seperti anak yang tidak pernah sekolah pesantren, auratnya sudah mulai terbuka, shalatnya juga sering ditinggalkan, tanpa alasan yang tepat.

Berdasarkan latar belakang yang ada dengan berbagai pertimbangan, maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul: **Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Bahriyah Kecamatan Portibi**

### **B. Fokus Masalah**

Mengingat cakupan permasalahan yang mencakup luas, kemampuan penulis yang terbatas serta untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam memahami permasalahan, Untuk memudahkan penelitian ini maka penulis membuat fokus masalah yaitu dengan meneliti hanya beberapa desa di sekitar pondok pesantren Al-Bahriyah. Hal ini dilakukan untuk memudahkan dan mempersingkat waktu penelitian.

### **C. Batasan Istilah**

Untuk menghindari terjadinya kesalahan dan kekeliruan dalam memahami permasalahan yang terdapat dalam proposal ini maka penulis mengemukakan istilah-istilah sebagai berikut:

1. Persepsi adalah “tanggapan terhadap sesuatu yang pernah kita amati/alami selalu tertinggal jejaknya/kesannya di dalam jiwa kita.<sup>12</sup> Dalam pengertian lain juga disebutkan bahwa persepsi juga diartikan “sebagai gambaran pengamatan yang tinggal dikesadaran kita sesudah mengamati”.<sup>13</sup>
2. Masyarakat merupakan kumpulan manusia yang relative mandiri, hidup bersama-sama dalam waktu yang cukup lama, tinggal disuatu wilayah

---

<sup>12</sup> M. Alisuf Sabri, *Psikologi Umum dan Perkembangan* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1993), hlm. 60

<sup>13</sup> Agus Sujanto, *Psikologi Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 31

tertentu, mempunyai kebudayaan yang sama serta melakukan sebagian besar kegiatan di dalam kelompok/kumpulan manusia tersebut. Masyarakat juga merupakan suatu kelompok dari makhluk. Makhluk manusia dimana hidup terjaring suatu kebudayaan yang oleh manusia tadi dirasakan sebagai suatu kebudayaan.<sup>14</sup> Masyarakat yang dimaksud peneliti adalah masyarakat yang memberikan tanggapan terhadap pendidikan di pondok pesantren yang telah berkeluarga yang ada di sekitar wilayah pondok pesantren Al-Bahriyah.

Secara umum persepsi masyarakat adalah pemahaman, penafsiran, pendapat atau merespon seseorang terhadap sesuatu obyek yang bergantung pada faktor-faktor perangsang, cara belajar, perangkat keadaan jiwa, dan faktor-faktor motivasional yang biasanya berbeda antara seseorang atau satu kelompok dengan yang lain akibat perbedaan kecenderungan dan pengalaman masing-masing.

yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tanggapan yang diberikan oleh beberapa lapisan masyarakat yang berkenaan dengan pendidikan keagamaan di Pondok Pesantren Al-Bahriyah Kecamatan Portibi.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang terjadi, maka rumusan masalah yang dipergunakan dalam penelitian adalah:

---

<sup>14</sup> Sidi Gajalba, *Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi dan Sosiografi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 75

1. Bagaimana persepsi masyarakat sekitar terhadap pendidikan Pondok Pesantren Al-Bahriyah?
2. Bagaimana pendidikan di Pondok Pesantren Al-Bahriyah?

### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Di Pondok Pesantren Al-Bahriyah
2. Untuk mengetahui bagaimana pendidikan di pondok pesantren Al-Bahriyah

### **3. Manfaat Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini dilakukan adalah sebagai berikut:

Secara Teoretis

1. Sebagai bahan masukan kepada Pimpinan Pesantren dalam meningkatkan mutu pendidikan Pondok Pesantren Al-Bahriyah Kecamatan Portibi.
2. Sebagai masukan kepada masyarakat untuk membantu meningkatkan mutu pendidikan pondok pesantren.

Secara Praktis

3. Menambah wawasan dan pengetahuan peneliti lain yang terkait pada masalah yang sama.
4. Sebagai persyaratan untuk melengkapi tugas-tugas dalam memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S.Pd.).

#### **4. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan pembahasan skripsi ini dibuat sistematika pembahasan dibagi kedalam lima bab yaitu sebagai berikut:

Bab pertama adalah Pendahuluan yang mengemukakan Latar Belakang Masalah, Rumusan masalah, Tujuan Penelitian, Batasan Istilah dan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua adalah Kajian Teori yang terdiri dari: landasan teori dan penelitian terdahulu.

Bab ketiga membahas Metodologi Penelitian atau langkah-langkah kongkrit yang diteliti yang berisikan Jenis penelitian, Lokasi dan waktu Penelitian, informan penelitian, Alat Pengumpulan Data, Teknik keabsahan Data, dan Teknik Analisis Data.

Bab keempat merupakan Hasil Penelitian yang terdiri dari Deskripsi Data yaitu persepsi Masyarakat terhadap Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Bahriyah Kecamatan Portibi.

Bab kelima merupakan Penutup yaitu Kesimpulan dan Saran-saran.

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### A. Landasan Teori

#### 1. Pengertian Persepsi

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa persepsi adalah “ tanggapan (penerimaan langsung) dari suatu serapan tau proses seseorang mengetahui melalui pancaindranya”.<sup>1</sup>

M.Alisuf Sabri mengatakan, persepsi aktivitas jiwa yang memungkinkan manusia mengenali rangsangan-rangsangan yang sampai kepadanya melalui alat-alat indranya, dan dengan kemampuan inilah memungkinkan individu-individu mengenai *mileu* (lingkungan ) hidupnya.<sup>2</sup>

Agus Sujanto dalam bukunya menyatakan bahwa persepsi adalah “gambaran pengamatan yang tinggal dikesadaran kita sesudah mengamati”.<sup>3</sup>

Ada banyak pengertian yang dikemukakan oleh para ahli psikologi tentang persepsi. Bimo Walgito misalnya, yang dikutip dari Moskowitz dan Orgel, persepsi adalah proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap situmulus yang diterima oleh organisme atau individu yang integral dalam diri individu sehingga seluruh yang ada dalam individu ikut aktif.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Tim Penyusunan Kamus Pusat Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 579

<sup>2</sup> M.Alisuf Sabri, *pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1993), hlm. 60

<sup>3</sup> Agus Sujanto, *Psikologi Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 31

<sup>4</sup> Bimo Walgito, *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar* (Yogyakarta: Andi, 2001), hlm. 53

Sarlito juga mengatakan persepsi adalah kemampuan untuk membedakan, mengelompokkan, memfokuskan atau kemampuan untuk mengorganisasikan pengamatan. Dan pengorganisasian dalam persepsi menurut beliau mengikuti beberapa prinsip yaitu:

1. Wujud dan latar, obyek-obyek yang kita amati disekitar kita selalu muncul sebagai wujud (figure) dengan hal-hal lainnya sebagai latar (ground). Missal, kalau kita melihat meja dalam kamar, maka meja itu akan tampil sebagai wujud dan benda-benda lainnya yang ada di kamar akan menjadi latar.
2. Pola pengelompokan, hal-hal tertentu cenderung kita kelompokkan dalam persepsi kita dan bagaimana cara kita mengelompokkan itu akan menentukan bagaimana kita mengamati hal-hal tersebut. Akan tetapi, pola pengamatan yang menetap dalam diri manusia diperoleh melalui pengalaman. Ada beberapa pola pengamatan yang menetap;
  - a. Ketetapan warna, sesuatu yang hitam tetap akan diamati sebagai hitam, baik dibawah sinar terang maupun ditempat yang agak gelap.
  - b. Ketetapan bentuk, sebuah pintu misalnya tetap akan kita amati sebagai benda yang berbentuk empat persegi panjang, meskipun kadang-kadang dari sudut pandangan tertentu pintu itu dapat tampak sebagai jajaran genjang.
  - c. Ketetapan ukuran, pohon setinggi dua meter kalau dilihat jauh mungkin akan tampak sangat kecil tetapi kita tetap mempersepsikannya sebagai benda yang tinggi dan besar.
  - d. Ketetapan letak, dalam kendaraan yang berjalan kita melihat pohon-pohon dan tiang listrik bergerak, tetapi dalam persepsi kita pohon dan tiang listrik itu tetap ditempatnya masing-masing, tidak bergerak.<sup>5</sup>

Bedasarkan beberapa pengertian tentang persepsi, penulis dapat membuat kesimpulan bahwa persepsi adalah pemahaman, penafsiran, pendapat atau merespon seseorang terhadap sesuatu obyek yang bergantung

---

<sup>5</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm.

pada faktor-faktor perangsang, cara belajar, perangkat keadaan jiwa, dan faktor-faktor motivasional yang biasanya berbeda antara seseorang atau satu kelompok dengan yang lain akibat perbedaan kecenderungan dan pengalaman masing-masing.

Persepsi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tanggapan yang diberikan oleh beberapa lapisan masyarakat yang berkenaan dengan pendidikan keagamaan di Pondok Pesantren Al-Bahriyah Kecamatan Portibi.

Tanggapan dapat juga didefinisikan sebagai bayangan yang menjadi kesan yang dihasilkan dari pengamatan. Dari uraian tersebut, maka dapat dikemukakan ada tiga macam tanggapan, yaitu:

- a. Tanggapan masa lampau yang sering disebut sebagai tanggapan ingatan.
- b. Tanggapan masa sekarang yang dapat disebut sebagai tanggapan imajinatif.
- c. Tanggapan masa mendatang yang dapat disebut sebagai tanggapan antisipatif.<sup>6</sup>

Persepsi seseorang satu sama lain dapat berbeda berdasarkan pengamatan terhadap sesuatu. Persepsi seseorang terhadap sesuatu itu baik, kurang baik, terkadang baik. Manakalah sesuatu itu baik dipandang orang banyak belum tentu baik dipandang seseorang, dan manakala sesuatu itu kurang baik dipandang orang banyak, belum tentu baik dipandang seseorang.

---

<sup>6</sup> Wasti Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 25

Persepsi masyarakat yang positif, terutama pada suatu sekolah dan kegiatan intra maupun ekstranya merupakan pertanda awal yang baik untuk bagi minat masyarakat semakin tinggi untuk masuk sekolah di suatu sekolah. sebaliknya, persepsi masyarakat negatif terhadap suatu sekolah dan kegiatan sekolah itu tidak mendukung motivasi siswa untuk berpotensi, ditambah lagi sekolah merupakan lingkungan kedua dari rumah dapat menimbulkan daya minat orang tua memasukkan anaknya semakin berkurang ke suatu sekolah itu.

Hal yang perlu dibenahi untuk mengantisipasi munculnya persepsi orang tua yang negatif, sekolah diharapkan dapat meningkatkan kualitasnya karena hal ini dapat menimbulkan dampak positif yang besar terhadap persepsi orang tua.

## **2. Proses Persepsi**

Proses persepsi merupakan suatu proses kognitif yang dipengaruhi oleh pengalaman, cakrawala, dan pengetahuan individu. Pengalaman dan proses belajar akan memberikan bentuk dan struktur bagi objek yang ditangkap panca indera, sedangkan pengetahuan dan cakrawala akan memberikan arti terhadap objek yang ditangkap individu, dan akhirnya komponen individu akan berperan dalam menentukan tersedianya jawaban yang berupa sikap dan tingkah laku individu terhadap objek yang ada. Persepsi merupakan bagian dari keseluruhan proses yang menghasilkan tanggapan setelah rangsangan diterapkan kepada manusia. Persepsi dan

kognisi diperlukan dalam semua kegiatan psikologis.<sup>7</sup> Persepsi, pengenalan, penalaran, dan perasaan kadang-kadang disebut variabel psikologis yang muncul di antara rangsangan dan tanggapan.

Dari segi psikologis dikatakan bahwa tingkah laku seseorang merupakan fungsi dari cara dia memandang. Oleh karena itu, untuk mengubah tingkah laku seseorang, harus dimulai dari mengubah persepsinya. Dalam proses persepsi, terdapat tiga komponen utama berikut.<sup>8</sup>

1. Seleksi adalah proses penyaringan oleh alat indera terhadap rangsangan dari luar, intensitas, dan jenisnya.
2. Interpretasi, yaitu proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang juga dipengaruhi oleh berbagai factor seperti pengalaman masa lalu, sistem nilai yang di anut, motivasi, kepribadian, dan kecerdasan.
3. Interpretasi dan persepsi diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi.

Dalam defenisi yang dikemukakan Udai Pareek, mencakup beberapa segi atau proses. Pareek mengemukakan prose situ sebagai berikut:

- a. Proses penerimaan rangsangan

Proses pertama dalam persepsi ialah menerima rangsangan atau data dari berbagai sumber. Kebanyakan data diterima malalui panca

---

<sup>7</sup> Ahmad Fauji, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 24

<sup>8</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: Putaka Setia, 2003), hlm. 447

indera. Kita melihat sesuatu, mendengar, mencium, merasakan, atau menyentuhnya, sehingga kita mempelajari segi-segi lain dari sesuatu itu. Misalnya, ketika berjalan-jalan keliling seorang peneliti segera menyadari adanya sesuatu yang tidak beres karena mencium bau yang aneh, dan ia mungkin meminta perhatian pekerja terhadap bagian mesin yang mungkin terbakar.

b. Proses menyeleksi rangsangan

Setelah diterima, rangsangan atau data diselaksi. Tidaklah mungkin untuk memperhatikan semua rangsangan yang telah diterima. Demi menghemat perhatian yang digunakan, rangsangan-rangsangan itu disaring dan diseleksi untuk proses lebih lanjut.

c. Proses pengorganisasian

Rangsangan yang diterima selanjutnya diorganisasikan dalam suatu bentuk. Ada tiga dimensi utama dalam pengorganisasian rangsangan, yakni: pengelompokan, bentuk timbul dari latar, dan dan kemantapan persepsi.<sup>9</sup>

### 3. Macam-macam persepsi

Persepsi manusia sebenarnya terbagi dua, yaitu persepsi terhadap objek (lingkungan fisik) dan persepsi terhadap manusia. Persepsi terhadap manusia seiring juga disebut persepsi sosial.

a. Persepsi terhadap lingkungan fisik

---

<sup>9</sup> Udai Pareek, *Perilaku Organisasi*, (Jakarta: PT Pustaka Binaman Pressindo, 1986), hlm. 18

Persepsi orang terhadap lingkungan fisik tidaklah sama, dalam arti berbeda-beda, karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

- 1) Latar belakang pengalaman
- 2) Latar belakang budaya
- 3) Latar belakang psikologis
- 4) Latar belakang nilai, keyakinan, dan harapan
- 5) Kondisi faktual alat-alat panca indra.

b. Persepsi terhadap manusia

Persepsi terhadap manusia atau persepsi sosial adalah proses menangkap arti objek-objek sosial dan kejadian-kejadian yang kita alami dalam lingkungan hidup kita. Setiap orang memiliki gambaran yang berbeda mengenai realitas di sekelilingnya. Dengan kata lain, setiap orang mempunyai persepsi yang berbeda-beda terhadap lingkungan sosialnya.<sup>10</sup>

#### **4. Faktor-Faktor yang Menentukan Persepsi**

Persepsi seseorang terhadap sesuatu dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam dirinya (internal) dan faktor yang berasal dari luar dirinya (eksternal). Individu sebagai faktor internal dan stimulus serta lingkungan sebagai faktor eksternal saling berintegrasi dalam diri individu sehingga melahirkan persepsi. Oskamp, S. sebagaimana dikutip Bimo Walgito mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi adalah sebagai berikut:

---

<sup>10</sup> Yunus Namsa, *Metode Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Firdaus, 2000), hlm. 87

- a. Faktor stimulus yang terdiri dari nilai, familias, arti, emosional, dan *intensitas*.
- b. Faktor yang berhubungan dengan cirri-ciri khas kepribadian seseorang
- c. Faktor pengaruh kelompok
- d. Faktor perbedaan latar belakang cultural yang menyangkut antara lain:  
Kekayaan bahasa, dan pembentukan konsep-konsep serta pengalaman khusus seseorang sebagai anggota kebudayaan tertentu”<sup>11</sup>

## 5. Pengertian Masyarakat

Masyarakat adalah sekelompok orang yang menempati satu wilayah yang secara langsung ataupun tidak langsung saling berhubungan dalam usaha-usaha pemenuhan kebutuhannya, terikat sebagai suatu kesatuan sosial melalui perasaan silidaritas oleh latar belakang sejarah, politik dan kebudayaan. Seperti halnya defenisi sosiologi yang banyak jumlahnya, terdapat pula defenisi-defenisi tentang masyarakat yang juga tidak sedikit. Defenisi adalah sekedar alat yang ringkas untuk memberikan batasan-batasan mengenai suatu persoalan atau pengertian ditinjau dari analisis. Analisis inilah yang memberikan arti yang jernih dan kokoh dari suatu pengertian.

Masyarakat adalah istilah yang baru untuk satu proses yang panjang proses perubahan sosial dimana masyarakat yang kurang berkembang.<sup>12</sup>

## 6. Hubungan Masyarakat Dengan Pondok Pesantren Dan Pandangan Masyarakat Terhadap Pondok Pesantren

---

<sup>11</sup> Bimo Walgito, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar* (Jakarta: Andi Ofset, 2001), hlm. 18

<sup>12</sup> Daniel Lenner dalam *International Encyclopedia of social Sciences*, vol. 9 dan 10, (New York: The Macmillan Company and The Free Press, 1968), hlm. 386

Secara fisik, pesantren dengan masyarakat sekitar cukup baik dan harmonis, antara bangunan kompleks pondok dengan rumah penduduk tidak berjauhan dalam arti hanya pagar yang membatasi sekitar pondok dan pagarnya ini tidak begitu tinggi sehingga komunikasi masyarakat dengan pondok pesantren tetap berjalan. Dalam kehidupan sehari-hari antara santri Pembina dengan penduduk juga terjalin hubungan yang harmonis, baik dalam kegiatan keagamaan maupun kegiatan sosial.<sup>13</sup>

Kita harus menyadari bahwa masyarakat memiliki yang sangat penting terhadap keberadaan, kelangsungan bahkan kemajuan lembaga pendidikan Islam. Setidaknya, salah satu parameter penentu nasib lembaga pendidikan Islam adalah masyarakat. Bila ada lembaga pendidikan Islam yang maju, hampir bisa kita pastikan salah satu faktor keberhasilan tersebut adalah keterlibatan masyarakat yang maksimal. Begitu juga sebaliknya, bila ada lembaga pendidikan Islam yang bernasib memprihatinkan, salah satu penyebabnya bisa jadi karena masyarakat enggan mendukung.<sup>14</sup>

Untuk menghindari itu semua perlu kita tingkatkan tali persaudaraan. Sebagaimana firman Allah dalam Qur'an surah Al-Hujurat ayat 10, sebagai berikut:

---

<sup>13</sup> A. Malik M dkk. *Medernisasi Pesantren*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2007), hlm. 234

<sup>14</sup> Mujamil Qomar, *Menajemen Pendidikan Islam*, (Malang: Erlangga, 2007), hlm. 183

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ  
لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.<sup>15</sup>

Di sisi lain, kepercayaan masyarakat menjadi salah satu kunci kemajuan lembaga pendidikan Islam. Ketika masyarakat memilih kepercayaan terhadap lembaga pendidikan Islam, mereka akan mendukung penuh. Bukan saja dengan memasukkan putra-putrinya ke dalam lembaga pendidikan tersebut, bahkan mempengaruhi orang lain untuk melakukan hal yang sama. Sebaliknya ketika masyarakat tidak percaya mereka bukan hanya tidak mau memasukkan putra-putrinya ke lembaga pendidikan tersebut, bahkan memprovokasi tetangga atau kawan-kawannya. Berarti masyarakat merupakan komponen strategis yang harus mendapat perhatian penuh oleh manajer pendidikan Islam. Jadi, masyarakat memiliki posisi ganda yaitu sebagai objek dan sebagai subjek. Keduanya memiliki makna fungsional bagi pengelola lembaga pendidikan Islam, ketika lembaga pendidikan Islam sedang melakukan promosi penerimaan murid baru, maka masyarakat merupakan objek yang mutlak dibutuhkan. Sementara respon masyarakat terhadap

<sup>15</sup> Mahmud Yunus, *Terjemahan Al-Qur'an Al-Karim* (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1987), hlm.

promosi ini menempatkan mereka sebagai subjek yang memiliki kewenangan penuh untuk menerima atau menolaknya. Manajemen lembaga pendidikan Islam tidak berwenang memaksa sikap individu dari masyarakat. Posisi warga sebagai subjek juga terjadi ketika mereka menjadi pengguna lulusan lembaga tersebut. Oleh karenanya hubungan dengan masyarakat harus dikelola dengan baik.<sup>16</sup>

## 7. Pondok Pesantren

Apabila dipelajari sejarah pendidikan di Indonesia kemasa lampau, akan sampai kepada penemuan sejarah bahwa pondok pesantren adalah salah satu bentuk *Indigenous Cultural* atau bentuk kebudayaan asli Indonesia. Sebab lembaga pendidikan ini dengan para kyai, murid dan asrama telah dikenal dalam kisah dan cerita rakyat Indonesia, khususnya di pulau Jawa.

Dalam kamus umum bahasa Indonesia WJS. Poerdarminto mengartikan pondok sebagai tempat mengaji, belajar agama islam. Sedangkan pesantren diartikan tempat orang yang belajar/menuntut pelajaran agama islam.

HA. Timur Jaelani MA. Mengatakan bahwa dalam kenyataan penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren dapat digolongkan tiga bentuk yaitu:

- a. Yang dimaksud dengan pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam pada umumnya

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 183-184

pendidikan dan pengejaran tersebut diberikan dengan cara *non klasikal* (sistem bandungan dan sorongan). Dimana seorang kyai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedangkan para santri biasanya tinggal dalam pondok/asrama dalam pesantren tersebut.

- b. Yang dimaksud dengan pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada dasarnya sama dengan pondok pesantren tersebut di atas tetapi para santrinya tidak disediakan pemondokan di kompleks pesantren, namun tinggal tersebar di seluruh penjuru desa sekeliling pesantren tersebut (santri kalong), dimana cara dan metode pendidikan dan pengajaran Islam diberikan dengan sistem *waton* yaitu para santri datang berduyun-duyun pada waktu tertentu (umpama tiap hari jum'at, minggu, dan sebagainya).
- c. Pondok pesantren dewasa ini adalah merupakan lembaga gabungan antara sistem pondok dan pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem bandongan, sorogan, ataupun Watonan. Dengan para santri disediakan pondokan ataupun merupakan santri kalong yang dalam istilah pendidikan pondok modern memenuhi criteria pendidikan nonformal serta menyelenggarakan juga pendidikan formal

berbentuk madrasah dan bahkan sekolah umum dalam berbagai bentuk tingkatandan aneka kejuruan menurut kebutuhan masyarakat masing-masing.<sup>17</sup>

Memperhatikan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren itu ada dua tipe yaitu:

1. Pondok pesantren yang mempertahankan sistem pendidikan dengan bentuk aslinya. Pondok pesantren tipe ini tidak memiliki tingkat sebagaimana tingkat yang kita kenal di sekolah (madrasah). Atau kelompok yang ada yaitu penggolongan kepada ilmu yang dipelajari seperti kelompok pengajian Tafsir, Fiqih, Nahwu, Sorof dan seterusnya.
2. Pondok pesantren yang menyesuaikan dengan tuntutan jaman dan perkembangan kemajuan di lapangan pendidikan pondok pesantren ini menyelenggarakan sistem madrasah dalam membentuk santri-santrinya di samping pengajian kitab sebagaimana dilaksanakan oleh pondok pesantren tipe pertama. Kerena itu disini ada penjenjangan belajar santri sebagai berikut yaitu: tingkat Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah, bahkan perguruan tinggi. Namun demikian baik pondok pesantren tipe pertama maupun tipe

---

<sup>17</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* ( Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 239-240

kedua kesemuanya masih memegang adanya ciri-ciri khusus pondok pesantren, yaitu:

- a. Ada kyai yang mengajar dan mendidik
- b. Ada santri yang belajar dari kyai
- c. ada mesjid
- d. ada pondok/asrama tempat para santri bertempat tinggal.<sup>18</sup>

Dilihat dari proses pendidikannya pesantren memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Adanya hubungan yang akrab antara santri dan kyai hal ini dimungkinkan karena mereka tinggal dalam kompleks atau istilah sekarang disebut kampus.
2. Ketaatan santri kepada kyai
3. Hidup hemat dan sederhana
4. Semangat menolong diri sendiri amat terasa dan terasa di kalangan santri
5. Suasana persaudaraan dan saling membantu antara para santri
6. Pendidikan disiplin yang kuat
7. Keberanian untuk menderita dengan pencapaian tujuan.<sup>19</sup>

## **8. Ciri-Ciri Umum Pendidikan Pesanteren**

---

<sup>18</sup> Ibid., hlm. 241

<sup>19</sup> Syafaruddin Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Hijri pustaka Utama 2006), hlm.205

Sesuai dengan latar belakang sejarah pesantren, dapat dilihat tujuan utama didirikannya suatu pesantren adalah untuk mendalami ilmu-ilmu agama (tauhid, fikih, ushul fikih, tafsir, hadis, akhlak, tasawuf, bahasa Arab, dan lain-lain). Diharapkan seorang santri yang keluar dari pesantren telah memahami beraneka ragam mata pelajaran Agama dengan kemampuan merujuk kepada kitab-kitab klasik.

Sangat dianjurkan juga seorang santri calon kyai, di samping menguasai ilmu-ilmu Agama secara menyeluruh, maka secara khusus dia juga memiliki keahlian dalam mata pelajaran tertentu. Jadi, semacam spesialisasi. Karena adanya spesialisasi-spesialisasi kyai-kyai tertentu, maka hal ini juga berpengaruh kepada spesifik pesantren yang diasuh oleh kyai tersebut.

Oleh karena adanya spesifik dari beraneka pesantren tersebut, maka biasanya seorang santri yang telah menyelesaikan pelajarannya pada salah satu pesantren, pindah ke pesantren lain untuk melanjutkan pelajaran dalam mata pelajaran yang menjadi spesifik dari pesantren yang didatanginya itu.

Karena tuntutan pokok yang mesti dikuasai oleh santri adalah ilmu-ilmu Agama Islam, maka tidak boleh tidak para santri mesti memahami ilmu-ilmu Agama Islam itu dari sumber aslinya yaitu Al-Qur'an dan Sunnah yang telah dijabarkan oleh ulama-ulama terdahulu dalam kitab-kitab klasik

berbahasa Arab dengan segala cabang-cabangnya adalah merupakan unsure pokok dalam suatu pesantren.<sup>20</sup>

## 9. Pendidikan Pesantren

Dalam perkembangannya istilah pendidikan diartikan sebagai bimbingan atau pertolongan yang memberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa.<sup>21</sup> Dalam arti lain pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatih.<sup>22</sup>

Sedangkan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe dan akhiran an yang berarti tempat tinggal santri.<sup>23</sup> Menurut pendapat lain menjelaskan pesantren asal katanya adalah santri, yaitu orang yang belajar agama islam, sehingga dengan demikian, pesantren mempunyai arti tempat orang yang berkumpul untuk belajar agama Islam.

Dalam pemakaian sehari-hari, istilah pesantren biasa disebut dengan pondok saja atau kedua kata tersebut digabung menjadi satu sehingga disebut pondok pesantren. Defenisi lain juga menyebutkan pondok pesantren yaitu suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh

---

<sup>20</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana 2009), hlm. 68

<sup>21</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 14

<sup>22</sup> Dja'far Siddik, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Ciptapustaka Media, 2006), hlm. 12

<sup>23</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 61

masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seseorang atau beberapa orang ustad dengan cirri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.<sup>24</sup>

Kembali kepada istilah pesantren, yang dimaksud dengan pesantren ialah lembaga pendidikan Islam yang umumnya dengan cara non klasikal, pengajaran seorang yang menguasai ilmu agama Islam melalui kitab-kitab agama Islam klasik (kitab kuning dengan bahasa arab). Dalam dunia pesantren istilah santri adalah murid pesantren yang biasanya tinggal di asrama (pondok). Dalam hal ini santri juga diartikan sebagai orang baik yang suka menolong.

Dalam dunia pesantren juga diketahui bahwa elemen yang dominan yaitu kyai. Gelar kyai bukan diberikan oleh lembaga pendidikan yang bernama pondok pesantren, tapi kehormatan yang diberikan oleh masyarakat Islam kepada seorang pemeluk Islam yang ahli dalam ilmu agama tersebut lalu mengejakannya kepada santri-santrinya. Di samping kyai ada beberapa pendamping yang turut membantu memimpin atau mengajar dalam pondok

---

<sup>24</sup> Abd. Muin M, *Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Umat* (Jakarta: CV. Prasasti, 2007), hlm. 16

tersebut. Mereka itu biasanya santri senior (calon-kyai) yang juga sering dipanggil dengan sebutan *badal* atau pembantu kyai atau ustadz.<sup>25</sup>

## 10. Sistem Pendidikan Pesantren

Pengertian “sistem” bisa diberikan terhadap suatu perangkat atau mekanisme yang terdiri atas bagian-bagian dimana satu sama lain saling berhubungan dan saling memperkuat. Sistem pendidikan di pesantren tidak lain yang dimaksud adalah sasaran yang berupa perangkat organisasi yang diciptakan untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran yang berlangsung di pondok pesantren.<sup>26</sup>

Adapun yang menjadi tujuan pendidikan dan pengajaran yang berlangsung di pondok pesantren adalah menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT dan bisa menempatkan dirinya dengan baik di masyarakat serta berguna bagi agama dan bangsa.

Sistem pendidikan di pesantren masih bersifat tradisional yaitu menurut kebiasaan-kebiasaan yang lama dipergunakan dalam institusi itu, seperti pengajian dengan balahan, weton dan sorongan. Ada pula metode non tradisional yaitu metode yang baru diintoduser ke dalam institusi tersebut berdasarkan atas pendekatan ilmiah. Biasanya ada kecenderungan dikalangan pondok pesantren untuk mempertahankan metode tradisional yang telah

---

<sup>25</sup> M. Yacup, *Pondok Psantren dan Pembangunan Masyarakat Desa* (Bandung: Angkasa, 1985), hlm. 65

<sup>26</sup> Mizayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm. 245-247

berlangsung secara turun menurun. Sedangkan metode-metode baru kurang mendapatkan respon/simpati. Oleh karena itu, dalam rangka usaha memajukan dan mendayagunakan serta menghasilgunakan kepada para pengaruh pondok pesantren.<sup>27</sup>

## 11. Unsur-unsur Pesantren

Apa sebetulnya persyaratan-persyaratan pondok suatu lembaga pendidikan baru dapat digolongkan sebagai pesantren. Elemen-elemen pondok pesantren itu adalah: pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik, dan kyai. Ada juga yang menyebutkan unsur-unsur pokok pesantren itu hanya tiga, yaitu: pertama, kyai yang mendidik dan mengajar, kedua, santri yang belajar, ketiga, masjid tempat mengaji. Namun bila dilihat dari kenyataan bahwa persyaratan elemen-elemen yang lima macam itu lebih mengena sebagai unsur-unsur pokok dari suatu pesantren.

Kelima unsur pokok tersebut bila diuraikan secara global dapat dikemukakan sebagai berikut:

### a. Pondok

Istilah pondok berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti hotel, tempat bermalam. Istilah pondok diartikan juga dengan asrama. Dengan demikian, pondok mengandung makna sebagai tempat tinggal. Sebuah pesantren mesti memiliki asrama tempat tinggal santri dan kyai. Di tempat tersebut selalu terjadi komunikasi antara santri dan kyai. Di pondok

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 249

seorang santri patuh dan taat terhadap peraturan-peraturan yang waktu belajar, shalat, makan, tidur, istirahat, dan sebagainya.

Ada beberapa alasan pokok sebab pentingnya pondok dalam suatu pesantren, yaitu: pertama, banyaknya santri-santri yang berdatangan dari daerah yang jauh untuk menuntut ilmu kepada seorang kyai yang sudah termahir keahliannya. Kedua, pesantren-pesantren tersebut terletak di desa-desa dimana tidak tersedia perumahan untuk menampung santri yang berdatangan dari luar. Ketiga, ada sikap timbal balik antara kyai dan santri, dimana para santri menganggap kyai adalah seolah-olah orang tua sendiri.<sup>28</sup>

b. Mesjid

Mesjid diartikan secara harfiah adalah tempat sujud karena di tempat ini setidaknya-tidaknya seorang muslim lima kali sehari semalam melaksanakan shalat.<sup>29</sup> Adapun pendapat lain mengenai mesjid adalah merupakan tempat untuk melaksanakan ibadah bagi kaum muslim yang lahir dan berkembang bersamaan dengan meluasnya ajaran Islam keseluruh pelosok dunia dan ditambah dengan proses perpaduan antara kebutuhan umat Islam akan tempat ibadah yang semakin bertambah.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 62-63

<sup>29</sup> *Ibid.*

<sup>30</sup> Abdul Rochym, *mesjid dalam karya Arsitektur Nasional Indonesia* (Bandung: Angkasa Bandung, 1983), hlm. 15.

Salah satu unsur yang penting dalam struktur masyarakat Islam adalah mesjid. Selain sebagai tempat ibadah sama halnya dengan gereja, pura, wihara, dan lain sebagainya, misalnya bidang pendidikan, kegiatan sosial, ekonomi, pemerintahan dan lain-lain. Pada masa awal perkembangan Islam, yaitu pada zaman Rasulullah SAW, mesjid merupakan pusat pemerintahan, kegiatan pendidikan, kegiatan sosial dan ekonomi.<sup>31</sup>

Suatu pesantren mutlak mesti memiliki mesjid, sebab disitulah akan dilangsungkan proses pendidikan dalam bentuk komunikasi belajar mengajar antara kyai dan santri. Mesjid sebagai pusat pendidikan Islam telah berlangsung sejak masa Rasulullah. Tradisi itu tetap dipegang oleh para kyai pemimpin pesantren untuk menjadikan mesjid sebagai pusat pendidikan. Sekalipun pada saat sekarang pesantren telah memiliki lokal belajar yang banyak untuk tempat berlangsungnya proses belajar mengajar, namun mesjid tetap difungsikan sebagai tempat belajar.<sup>32</sup>

#### c. Santri

Santri merupakan unsur pokok dari suatu pesantren tentang santri ini biasanya terdiri dari dua kelompok yaitu:

1. Santri mukim, ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren.

---

<sup>31</sup> Sidigzalba, *Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi dan Sosiografi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), Hlm.149-151.

<sup>32</sup> Haidar Putra Daulay, *Op,Cit.*, hlm.63

2. Santri kolong ialah santri-santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren. Mereka pulang ke rumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren.<sup>33</sup>

Di dunia pesantren biasa saja dilakukan seorang santri pindah dari satu pesantren ke pesantren lain, setelah seorang santri merasa sudah cukup lama di satu pesantren, maka dia pindah ke pesantren lainnya. Biasanya kepindahan itu untuk menambah dan mendalami suatu ilmu yang menjadi keahlian dari seorang kyai yang didatangi itu.

Pada pesantren yang tradisional, lamanya santri bermukim di tempat itu bukan ditentukan oleh ukuran tahun atau kelas, tetapi diukur dari kitab yang dibaca. Seperti yang diungkapkan terdahulu bahwa kitab-kitab itu ada yang bersifat dasar, menengah dan kitab-kitab besar. Kitab-kitab itu, juga semakin tinggi semakin sulit memahami isinya, oleh karena itu dituntut penguasaan kitab-kitab dasar dan menengah sebelum memasuki kitab-kitab besar.<sup>34</sup>

d. Kyai

Adanya kyai dalam pesantren merupakan hal yang mutlak bagi sebuah pesantren, sebab dia adalah tokoh sentral yang memberikan pengajaran, karena kyai menjadi salah satu unsur yang paling dominan dalam kehidupan suatu pesantren. Kemasyhuran, perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu pesantren banyak bergantung pada

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm. 64

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm. 64-65

keahlian dan ke dalaman ilmu, kharismatik, wibawa dan keterampilan kyai yang dalam mengelola pesantren.

e. Tempat belajar

Sejak masuknya ide-ide pembaharuan ke dunia pendidikan Islam Indonesia, maka lembaga pendidikan pesantren tidak lagi semata-mata mengajarkan ilmu-ilmu agama saja, telah diupayakan memasukkan berbagai mata pelajaran umum. Hanya saja di dalam memasukkan mata pelajaran selain mata pelajaran agama, antara satu pesantren dengan pesantren lainnya, bobotnya tidak sama. Sehingga terlihat di pesantren semakin memiliki daya tarik, di bawah akan ini dikemukakan beberapa sebab:

1. Pesantren mendidik dan melatih santrinya untuk dapat mengamalkan ajaran agama dengan baik.
2. Penanaman akhlak mulia sangat dimungkinkan dipesantren, melalui latihan-latihan pembiasaan.
3. Pesantren mendidik santrinya untuk bisa hidup mandiri, sederhana, kesetiakawanan, disiplin dan lain-lain
4. Setamat dari pesantren santri telah dapat membuktikan dirinya kepada masyarakat, lewat majlis ta'lim, juru dakwah, guru, membuka pesantren baru, memimpin masyarakat desa dan sebagainya.
5. Pada umumnya pesantren saat sekarang ini telah menseimbangkan antara pengetahuan umum dan agama, dan hal ini memungkinkan bagi mereka melanjutkan studi keperguruan tinggi agama dan perguruan tinggi umum. Disamping itu beberapa jenis keterampilan juga telah diajarkan pesantren merupakan daya tarik tersendiri.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm. 20

#### 6. kitab-kitab klasik

kitab-kitab klasik merupakan salah satu unsur terpenting dalam pendidikan pesantren, karena inilah merupakan ciri khas pesantren. Pendidikan tidak dapat diragukan dalam kajian-kajian klasik (kitab kuning).

### **B. Penelitian Terdahulu**

Pembahasan tentang masalah persepsi masyarakat terhadap pendidikan ini telah pernah dilakukan oleh Anita dengan judul *Persepsi Masyarakat Terhadap Mutu Pendidikan Pesantren Al-Islamiyah Desa Padang Garugur*. Dalam penelitian ini dibahas tentang pondok pesantren, sejarah tentang berdirinya pesantren, dan mutu pendidikan pesantren.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan pendekatan yang berorientasi pada fenomena-fenomena yang diamati dan diolah dengan menggunakan logika ilmiah.<sup>1</sup>

Berdasarkan metode, penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya di lapangan sesuai dengan pakta secara sistematis.

Metode penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi lokasi penelitian yang sebenarnya sebagaimana persepsi masyarakat terhadap pendidikan di Pondok Pesantren Al-Bahriyah.

#### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren Al-Bahriyah kecamatan Portibi, dengan batas-batas sebagai berikut:

Sebelah Timur Kantor Pertanian

Sebelah Barat Desa Gumarupu Lama

Sebelah Utara Desa Padang manjoir

Sebelah Selatan Desa Huta Baru

Pelaksanaan penelitian ini akan dilaksanakan sejak proposal disetujui oleh pembimbing I dan pembimbing II setelah mendapat surat izin melaksanakan

---

<sup>1</sup> Syarifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Putaka Pelajar, 1999), hlm. 5

riset dari IAIN Padangsidimpuan yang sudah dilaksanakan pada tgl 5 September sampai 18 September 2016. Waktu yang telah ditetapkan ini dipergunakan dalam rangka pengambilan data sampai kepada pengolahan data hasil penelitian, kemudian pembuatan laporan penelitian.

### **C. Informan Penelitian**

Informan penelitian disini diharapkan memberikan informasi seluas-luasnya, sehingga peneliti mampu mendiskripsikan fenomena yang diteliti secara utuh. Informan data adalah subjek dimana data dapat diperoleh.<sup>2</sup> Dalam penelitian ini dapat diperoleh dari:

1. Data primer atau sumber data pokok dalam penelitian ini adalah masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar wilayah pondok pesantren sebanyak 20 orang.
2. Data sekunder (data-data yang mendukung), yaitu santri-santri yang masih belajar di pesantren dan juga alumni pesantren ataupun yang bisa memberikan informasi secara akurat.

### **D. Alat Pengumpulan Data**

Adapun alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>2</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 129

1. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara langsung objek penelitian dengan sistematika fenomena-fenomena yang diselidiki.<sup>3</sup> Jenis observasi yang dilakukan pada peneliti ini adalah observasi non partisipan.
2. Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab, sambil bertatap muka antara si pewawancara dengan responden.<sup>4</sup> Jenis wawancara yang digunakan peneliti disini adalah wawancara tak berstruktur.

#### **E. Teknik Keabsahan Data**

Adapun hal-hal yang harus dilakukan peneliti untuk mendapatkan data yang akurat adalah sebagai berikut:

1. Perpanjangan keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data.

Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian.

2. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan dalam penelitian ini bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsure-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan dari pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, jika perpanjangan

---

<sup>3</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Qffit, 1999), hlm. 151

<sup>4</sup> Moh. Nazir, *Metode penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia,tth), hlm. 193

keikutsertaan menyediakan lingkup maka kekuatan pengamatan menyediakan kedalaman.

### 3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.<sup>5</sup>

## F. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul peneliti mengadakan analisis data dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi data (*data reduction*). Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok sesuai dengan masalah.
2. Penyajian data (*data display*). Setelah data direduksi, maka selanjutnya adalah mendisplaykan data, yaitu dalam penelitian ini penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat yang digunakan untuk menyajikan data dengan teks yang bersifat naratif sehingga akan semakin mudah dipahami.
3. Penarikan kesimpulan.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm175-178

<sup>6</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuntitatif Kualitatif R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 338-345.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Temuan Umum**

Adapun kondisi masyarakat sekitar Pondok Pesantren Al-Bahriyah Kecamatan Portibi bahwa di sekitar pondok pesantren tersebut memiliki 360 kepala keluarga (KK). Adapun sarana dan prasarana yang ada disekitar Pondok Pesantren Al-Bahriyah adalah Masjid 4, Mushollah 1, Sekolah SD 1, Sekolah Madrasah Ibtidaiyah 1, TK 1, Sekolah Pondok Pesantren 1.

Adapun mata pencaharian penduduk masyarakat sekitar pondok pesantren Al-bahriyah kecamatan portibi adalah hampir keseluruhan sebagai petani adalah 80 %, tetapi ada juga yang pegawai negeri sipil (PNS) adalah 10 %, dan wiraswasta adalah 10 %. Latar belakang pendidikan yang dimiliki penduduk sekitar pondok pesantren al-bahriyah sebagian besar adalah sekolah menengah atas (SMA), ada juga yang menyelesaikan pendidikannya SMP, dan SD, hanya ada beberapa orang saja yang berpendidikan sarjana (S.1).

Jika dilihat dari latar belakang pendidikannya, maka dapat disimpulkan bahwasanya Pendidikan Agama yang ada pada masing-masing individu berbeda-beda, begitu juga dengan pembinaan pendidikan, baik pendidikan umum dan pendidikan agama yang diberikan orangtua dalam keluarga terhadap anak-anaknya.

Begitu juga halnya dengan tanggapan masing-masing orangtua maupun anaknya terhadap Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Bahriyah Kecamatan Portibi pasti berbeda-beda pula. Ada yang memandang pesantren itu merupakan suatu yang

bagus untuk anaknya, dan ada pula sebaliknya yang beranggapan kalau pesantren itu suatu pendidikan yang banyak ketinggalannya dibanding sekolah-sekolah lain. Hal tersebut tergantung kepada individu masing-masing.

1. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Bahriyah Kecamatan Portibi.

Visi:

1. Membina generasi dan menjadi ulama yang mandiri, dan memiliki ilmu dan ketakwaan serta dapat mengamalkan syariat Islam dengan berakhlak mulia.

Misi:

1. Menghasilkan anak didik yang produktif serta mampu berkiprah di tengah-tengah umat dimana ia berada.

2. Keadaan Guru Pondok Pesantren Al-Bahriyah Kecamatan Portibi

**Tabel I**

**Keadaan Guru Pondok Pesantren Al-Bahriyah Kecamatan Portibi  
Tahun 2016**

NO.	NAMA	L/P
1.	Gong Matua Siregar	L
2.	Lannur Harahap	P
3.	Gembira Pohan, S. Pd	L
4.	Sri Haji Sinaga, S.Pd	P
5.	Annisa siregar, S.Pd	P
6.	Wahyuni	P

7.	Daswar Ritonga, S.Pd	L
8.	Murni Harahap	P
9.	Gong Amron Harahap	L
10.	Armayani	P
11.	Ahmad Adil	L
12.	Musliadi Siregar	L
13.	Tiurlan S. Pd. I	P
14	Lamuddin Harahap	L

Adapun tujuan dari pesantren adalah untuk mendalami ilmu-ilmu agama sekaligus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Diharapkan setelah masuk ke dalam lingkungan pesantren supaya bisa membedakan kesehariannya dengan orang lain yang belum dalam ilmunya dibidang keagamaan.

## **B. Temuan Khusus**

Pondok Pesantren Al-Bahriyah Kecamatan Portibi merupakan salah satu lembaga pendidikan bagi generasi muslim di Sumatera Utara pada umumnya. Tingkat pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Al-Bahriyah Kecamatan Portibi yaitu Tingkat Tsanawiyah dan tingkat Aliyah.

Pondok Pesantren Al-Bahriyah ini berdiri pada Tanggal 9 Bulan 10 Tahun 1997. yang didirikan oleh Kyai H. Baharuddin Siregar yang terletak di tengah-tengah yang menghubungkan desa yang satu dengan desa yang lain.

## 1. Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Bahriyah Kecamatan Portibi

Pesantren sendiri menurut pengertian dasarnya adalah “ Tempat Belajar Para Santri”. Sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Disamping itu kata “ Pondok” mungkin juga berasal dari bahasa Arab “Funduq” yang berarti “Hotel atau Asrama”.

Wawancara dengan Bapak Salla Harahap mengatakan bahwa persepsi saya terhadap pelajaran pendidikan kaagamaan di pondok pesantren ini baik karena pondok pesantren ini sangat besar pengaruhnya, ini terlihat dengan adanya pondok pesantren ini saya tidak susah lagi untuk menyekolahkan anak saya ke tempat yang jauh lagi, dan saya sudah bisa mengontrol anak saya di pondok pesantren ini.<sup>1</sup>

Menurut wawancara dengan Bapak Adona Harahap mengatakan bahwa sangat senang dengan berdirinya pondok pesantren al-bahriyah kecamatan portibi. Maka saya menyekolahkan anak saya di pondok pesantren karena diasuh oleh gurugurunya dan para kyai di pesantren.<sup>2</sup>

Pesantren itu terdiri atas 5 elemen pokok yaitu: kyai, santri, masjid, pondok, dan pengajaran-pengajaran kitab islam klasik.

- a. Keberadaan seorang kyai dan pesantren laksana jantung bagi kehidupan manusia, intensitas kyai memperlihatkan peran yang otoriter disebabkan karena kyai lah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin, dan bahkan pemilik tunggal pesantren, kewibawaan kyai dan kedalaman ilmunya adalah

---

<sup>1</sup> Salla Harahap, Orangtua Siswa, *Wawancara* Pada Tanggal 6 September 2016 Di Desa Gumarupu Lama, Kecamatan Portibi.

<sup>2</sup> Adona Harahap, Orangtua Siswa, *Wawancara* Pada Tanggal 6 September 2016 di Desa Gumarupu Lama, Kecamatan Portibi.

modal utama bagi berlangsungnya semua wewenang yang dijalankan, karena para santri dan orang yang disekitarnya akan kepadanya.

- b. Masjid ialah sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar, dan masjid merupakan pusat sentral pesantren karena disanalah pada tahap awal bertumpu pada semua kegiatan lingkungan pesantren baik itu shalat, wirid, zikir dan lain-lain.
- c. Santri biasanya santri terdiri atas 2 kelompok yaitu:
  - 1) Santri mukim
  - 2) Santri kolong

Biasanya perbedaan antara pesantren besar dengan pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santri kolong. Semakin besar sebuah pesantren akan semakin besar santri mukimnya. Dengan kata lain pesantren kecil akan lebih banyak memiliki santri kolong dari santri mukim.

- d. Pondok, santri mukim dan kyai biasanya tinggal bersama dalam suatu lingkungan tersendiri, dan inilah yang disebut dengan pondok. Adanya pondok sebagai tempat tinggal antara kyai dan santri manfaatnya cukup besar dalam hubungannya sehari-hari dan disinilah merupakan perbedaan antaranya dengan sekolah-sekolah lain.
- e. Kitab-kitab, penggalian kitab-kitab klasik merupakan salah satu unsur terpenting dalam pendidikan pesantren, karena inilah merupakan ciri khas pesantren. Pendidikan tidak dapat diragukan dalam kajian-kajian klasik (kitab kuning).

Menurut wawancara dengan Bapak Rahmad Harahap mengatakan bahwa kitab-kitab yang digunakan oleh guru yang ada di pondok pesantren al-bahriyah tidak berbeda dengan pesantren lainnya. Bahkan guru-guru yang ada di Pondok Pesantren Al-Bahriyah ini banyak sekali kitab-kitab yang digunakan untuk menambah ilmu pengetahuan bagi guru dan siswa.<sup>3</sup> Jadi bila dilihat dari apa yang dialami para santri yang secara status sosial yang sangat homogeny dan latar belakang kehidupannya, baik sosial, daerah, kepribadian, dan lain-lain. Maka pesantren merupakan gambaran nyata tentang kehidupan bermasyarakat dalam Islam.

a. Persepsi Masyarakat terhadap Sarana dan Prasarana yang Ada di Pesantren.

Sarana dan prasarana sangat mendukung untuk kelancaran proses pembelajaran, sarana dan prasarana yang memadai akan mempercepat tercapainya suatu tujuan dari pada pembelajaran, akan tetapi sebaliknya juga jika sarana dan prasarana kurang memadai proses pembelajaran akan semakin sulit untuk di capai. Misalnya, perpustakaan merupakan salah satu gedung yang mesti ada dalam suatu sekolah, karena adanya perpustakaan akan mempermudah santri/santriwati mendapatkan informasi yang banyak, begitu juga dengan guru-gurunya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Evita Sari Harahap.<sup>4</sup> salah satu alumni pesantren al-bahriyah menyatakan bahwa: fasilitas pesantren tersebut kurang memadai, dalam proses pembelajaran masih menggunakan kapur tulis, komputer juga belum digunakan sebagai media pembelajaran, bahkan santri di

---

<sup>3</sup> Rahmad Harahap, Masyarakat, *Wawancara* Pada Tanggal 6 September 2016 Gumarupu Lama Kecamatan Portibi.

<sup>4</sup> Evita Sari Harahap, Alumni Pesantren, *Wawancara* Di Desa Huta Baru, Kecamatan Portibi, Tanggal 7 September 2016.

pesantren tersebut sebagian tidak pandai menggunakan komputer karena memang tidak pernah belajar dan menggunakan komputer.

Senada dengan hal tersebut berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Bapak Abilal Harahap<sup>5</sup> ia menyatakan bahwa pesantren memang bagus untuk membentuk kepribadian yang baik untuk anak tetapi dia melihat bahwa pesantren masih banyak ketinggalan dibandingkan sekolah lain, misalnya komputer zaman sekarang ini merupakan media yang sangat menyebar dipakai setiap sekolah namun kalau di pesantren masih sangat minim digunakan. Padahal kalau kita melihat anak-anak yang sekolah diluaran masih kecil sudah lancar menggunakan komputer.

Dalam waktu yang sama juga Rodia Reski Harahap.<sup>6</sup> salah satu alumni pesantren al-bahriyah menyatakan bahwa: pesantren kurang maju dalam mengikuti perkembangan zaman, karena fasilitas yang ada di pesantren masih kurang memadai, jika di bandingkan dengan sekolah-sekolah yang lain. Misalnya dalam belajar di sekolah umum sudah memakai infokus dalam proses pembelajaran, sementara di pesantren masih menggunakan kapur tulis dan mencatat di papan tulis yang memakan waktu lumayan lama yang menguragi waktu untuk menjelaskan, dan begitu juga dengan perpustakaan yang kurang memadai untuk digunakan.

Senada dengan hal tersebut berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Sakinah Siregar<sup>7</sup> salah satu santri al-bahriyah bahwa disini memang ada ruangan komputer Cuma saja penggunaannya jarang digunakan. Tapi memang infokus belum

---

<sup>5</sup> Abilal Harahap, Kepala Desa, *Wawancara* Di Desa Gumarupu Lama, Kecamatan Portibi Tanggal 7 September 2016.

<sup>6</sup> Rodia Reski Harahap, Alumni Pesantren Al-Bahriyah, *Wawancara* Di Desa Huta Baru Kecamatan Portibi, Tanggal 8 September 2016.

<sup>7</sup> Sakinah Siregar, Santri Al-Bahriyah, *Wawancara* di Al-Bahriyah, Tanggal 8 September 2016.

ada digunakan dalam proses belajar mengajar dan masih saja menggunakan kapur tulis, begitu juga dengan perpustakaan yang kurang memadai juga.

Berdasarkan observasi peneliti di pondok pesantren al-bahriyah kecamatan portibi pada tanggal 7 Septemer 2016 Jam 09.00, bahwasanya dilihat dari segi fasilitas yang ada di pesanten ini, kurang memadai. Hal ini ditandai dengan tidak adanya infokus, perpustakaan yang kurang memadai, tidak adanya laboratorium bahasa, ruangan yang kurang nyaman. Seiring hal tersebut, sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Saida Harahap<sup>8</sup> menyatakan bahwa ketika saya mengunjungi anak saya ke Pondok Pesantren Al-Bahriyah saya melihat fasilitas disana memang kurang memadai, saya tidak menemukan disana laboratorium bahasa, begitu juga dengan ruangan komputer tidak saya temukan, dan juga ada ruangnya sebahagian kurang nyaman untuk ditempati. Hal tersebut di dukung dengan hasil wawancara dengan Ibu Aisyah<sup>9</sup> yang menyatakan bahwa fasilitas di Pondok Pesantren Al-Bahriyah kurang mamadai, contohnya saja kita lihat langsung alumni-alumni di pesantren, salah satunya anak saya, memang kalau masalah komputer atau pun media-media lainnya dia sangat susah menggunakannya, bahkan boleh dikatakan dia tidak bisa menggunakannya.

#### b. Persepsi Masyarakat terhadap Mata Pelajaran di Pesantren Al-Bahriyah

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Anas Harahap<sup>10</sup> menyatakan bahwa saya melihat pesantren itu cenderung kepada keagamaan yang

---

<sup>8</sup> Saidah Harahap, Orang Tua, *Wawancara* Di Desa Huta Baru Kecamatan Portibi, Tanggal 8 September 2016.

<sup>9</sup> Aisyah, Orangtua Siswa, *Wawancara* Di Desa Padang Majoir Kecamatan Portibi Tanggal 9 September 2016.

<sup>10</sup> Anas Harahap, Orang Tua, *Wawancara* di Desa Gumarupu Lama, Pada Tanggal 9 September 2016.

membuat anak saya ketinggalan dalam bidang pelajaran umum, padahal saya sangat mengharapkan supaya anak saya mampu diantara keduanya. Menurut saya pelajaran umum juga sangat penting selagi kita hidup di dunia kita sangat membutuhkan kedua-duanya, karena untuk meraih suatu kesuksesan dan kebahagiaan dunia akhirat harus dibarengi kedua-duanya.

Hal tersebut juga didukung dengan hasil wawancara dengan Ibu Naimah<sup>11</sup> yang menginginkan pelajaran umum harus seimbang dengan agama, kedua-duanya merupakan hal yang penting dalam kehidupan. Ilmu agama tanpa didukung dengan ilmu umum kurang sempurna jika salah satu tidak ada, maka dari itu saya lebih memilih anak saya untuk sekolah di SMP, dibandingkan di pesantren.

Seiring dengan hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan Saudari Erika Santi Siregar<sup>12</sup> menyatakan bahwa saya kurang suka dengan pelajaran-pelajaran di pesantren yang semua menggunakan kitab kuning, ketika saya melihat kitab kawan saya yang begitu tebal dan semuanya menggunakan bahasa arab saya semakin tidak meminati pendidikan pesantren. Melihat kitabnya saja saya sudah malas apalagi untuk mempelajarinya.

Seiring dengan hal tersebut, sesuai dengan wawancara peneliti dengan Ibu Jorlian<sup>13</sup> menyatakan bahwa pelajaran di pesantren memang bagus dalam bidang agamanya, tetapi pelajaran di bidang umumnya sangat dikesampingkan, dan saya

---

<sup>11</sup> Naimah, Masyarakat, *Wawancara* di Desa Gumarupu Lama, Pada Tanggal 9 September 2016

<sup>12</sup> Erika Santi Siregar, Anak SMA, *Wawancara* di Desa Padang Manjoir Kecamatan Portibi Tanggal 9 September 2016.

<sup>13</sup> Jorlian, Masyarakat, *Wawancara* di Desa Gumarupu Lama, Tanggal 10 September 2016.

juga melihat memang anak-anak yang belajar di pesantren ketika ditanya pelajaran umum seperti matematika mereka sangat kurang mengerti.

c. Persepsi Masyarakat terhadap Alumni Pondok Pesantren Al-Bahriyah

Santri-santriwati pesantren al-bahriyah seharusnya menunjukkan keterampilan Agama mereka di tengah-tengah masyarakat. Santri-santriwati Pondok Pesantren Al-Bahriyah yang berada di tengah-tengah masyarakat adalah merupakan satu unsur pesantren itu sendiri, jika para santri-santriwati itu baik dalam pandangan masyarakat maka baik pulalah pandangan mereka pada Pondok Pesantren itu sendiri, tetapi jika sebaliknya masyarakat memandang para santri-santriwati yang berada di tengah-tengah mereka tidak baik, maka jelek pulalah pandangan masyarakat Terhadap Pondok Pesantren Al-Bahriyah.

Pondok Pesantren yang tidak terlepas dari adanya santri, santri juga merupakan salah satu unsur yang terpenting di dalamnya. Pondok Pesantren seharusnya mempunyai santri yang bisa dijadikan contoh dimasyarakatnya. Jadi penulis bermaksud disini adalah alumni pondok pesantren atau yang masih sekolah di pesantren Al-bahriyah yang bertempat tinggal di sekitar Pondok Pesantren Al-Bahriyah Kecamatan Portibi. Santri pondok pesantren seharusnya bisa dijadikan contoh dimasyarakat.

Terkait dengan alumni pondok pesantren, seharusnya orang-orang yang sudah keluar pesantren seharusnya bisa lebih unggul di masyarakat dalam bidang keagamaan, maupun di bidang akhlak, karena hal tersebut merupakan suatu harapan dari Pesantren. Namun, berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Asbahan

Harahap<sup>14</sup> menyatakan bahwa banyak alumni Pondok Pesantren Al-Bahriyah dilapangan yang tidak bisa mengamalkan ilmunya, malah setelah keluar dari dunia pesantren akhlaknya kembali seperti belum pernah masuk kedalam lingkungan Pesantren. Terutama dalam berbusana, banyak saya lihat dilapangan ketelah keluar dari pesantren auratnya juga dibuka kembali seperti anak SMA yang lain, padahal pesantren itu identik dengan ilmu keagamaannya yang kuat. Seharusnya akhlak dan kepribadiannya beda dengan orang yang tidak pernah memasuki dunia pesantren.

Hal tersebut didukung juga hasil wawancara dengan Ibu Siti Hajar<sup>15</sup> yang menyatakan bahwa alumni pesantren nampaknya setelah tamat dari pesantren sering tinggal shalat, padahal shalat merupakan tiang Agama yang wajib dikerjakan lima kali sehari semalam. Oleh karena demikianlah Ibu Siti Hajar kurang meminati pesantren.

Begitu juga halnya hasil wawancara dengan Ibu Ainun Ritonga<sup>16</sup> menyatakan bahwa anak saya juga pernah masuk ke pesantren selama tiga tahun, namun saya tidak mendapatkan sesuai dengan harapan saya, saya sering menasehati anak saya supaya tidak melawan kepada kedua orang tua namun saya tidak berhasil menasehatinya padahal saya sengaja menyekolahkanya ke pesantren agar bisa berubah, namun saya tidak berhasil.

Sedangkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Emsakian Harahap<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> Asbahan Harahap, Alim Ulama, *Wawancara* di Desa Padang Manjoir Kecamatan Portibi, Tanggal 10 September 2016.

<sup>15</sup> Titi Hajar, Masyarakat, *Wawancara* di Desa Gumarupu Lama, Kecamatan Portibi Tanggal 10 September 2016.

<sup>16</sup> Ainun Ritonga, Orang Tua, *Wawancara* di Desa Huta Baru Kecamatan Portibi, Tanggal 11 September 2016.

<sup>17</sup> Emsakian, Masyarakat, *Wawancara* Tanggal 12 September 2016

menyatakan alumni pesantren juga ada yang mengamalkan ilmunya di lapangan, seperti family saya yang Alumni Pondok Pesantren Al-Bahriyah sampai sekarang masih mengamalkan ilmunya terutama berbusana, bahkan ia menyumbangkan pengetahuannya lagi untuk berbagi ilmu mengajar di Pondok Pesantren Al-Bahriah. Menurut saya dia juga masih mengamalkan ilmu Agamanya, Rajin Shalat, Puasa, Sopan Dalam Bertutur Kata, namun sebaliknya kebanyakan disini memang kebalikan hal tersebut.

Dari hasil obsevasi peneliti di sekitar Pondok Pesantren Al-Bahriyah Kecamatan Portibi pada tanggal 8 September Jam 08:30 WIB, bahwa Alumni Pondok Pesantren Al-Bahriyah banyak yang tidak mengamalkan ilmu Agamanya dilapangan, Pondok Pesantren Al-Bahriyah yang identik dengan ilmu agamanya namun Alumni Pondok Pesantren Sekitar Pondok Pesantren Al-Bahriyah masih kurang pengamalan tentang ilmunya, terutama dalam menutupi aurat yang belum bisa diamalkan mereka yang sudah keluar dari pesantren. Hal tersebut juga salah satu faktor masyarakat kurang meminati pendidikan pesantren. Akan tetapi tidak semuanya seperti demikian, seperti hasil wawancara dengan Ibu Emsakian diatas yang menurut dia masih ada yang masih mengamalkan ilmu Agamanya sampai sekarang.

Seiring dengan hal tersebut, sesuai dengan hasil wancara dengan Bapak Himpun Harahap<sup>18</sup> menyatakan bahwa sebenarnya kalau pendidikan di pesantren itu baik sesuai dengan tujuanya yang ingin membentuk kepribadian yang baik terhadap santri-santriwati, tapi pengamalan alumni pesantren di sekitar pondok pesantren ini

---

<sup>18</sup> Himpun Harahap, Masyarakat, di Desa Padang Manjoir, Tanggal 12 September 2016.

memang masih jauh dari apa yang diharapkan oleh masyarakat. Selama sekolah disana memang dia masih memakai jilbab tetapi setelah keluar dari pesantren jilbabnya sudah mulai dibuka dan busananya juga sudah mulai tidak sesuai lagi dengan pesantren. Selanjutnya kelemahan pesantren itu sebenarnya terletak pada pendiri pesantren itu sendiri yang masih kurang mampu menyesuaikan lembaga pendidikan pesantren sesuai dengan perkembangan zaman.

Hal tersebut didukung dengan hasil wawancara dengan Ibu Tialan<sup>19</sup> yang menyatakan bahwa Alumni Pondok Pesantren Al-Bahriyah setelah tamat dari dunia pesantren sudah mulai malas untuk melaksanakan Shalat, anak saya juga dulu sekolah di Pondok Pesantren Al-Bahriyah tetapi sekarang dia sudah tidak ingat Shalat lagi, sering saya marah-marah supaya dia Shalat tapi juga tidak mau melaksanakannya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Launi<sup>20</sup> menyatakan bahwa tetangganya juga Alumni Pondok Pesantren Al-Bahriyah dahulu namun saya sangat jarang melihat dia Shalat sekarang, apalagi dia sekarang sudah sekolah di SMA berulang dia tidak seperti yang dahulu lagi, dia juga sering datang kerumah saya , sering saya lihat ketika waktu Shalat dia tidak Shalat, bahkan kalau saya Tanya dia sudah Shalat dia selalu menjawab kalau dia sedang malas.

#### d. Persepsi Masyarakat terhadap Guru/ Ustad Pondok Pesantren Al-Bahriyah

Pendidikan merupakan hal yang paling penting dalam suatu proses pendidikan, tanpa adanya pendidik maka proses pembelajaran tidak akan terjadi.

---

<sup>19</sup> Tialan, Orang Tua, *Wawancara* di Desa Gumarupu Lama, Tanggal 12 September 2016.

<sup>20</sup> Launi ,Masyarakat, *Wawancara* di Desa Huta Baru, Tanggal 12 September 2016

Keberadaan pendidik juga sangat berfaktor terhadap peserta didik, pendidik selalu di jadikan contoh tauladan bagi peserta didik, oleh karena itu pendidik harus bisa menerapkan dan memberikan yang terbaik terhadap peserta didiknya, baik dari segi kalaupun, kualitas, dan juga kemampuan dalam proses pembelajaran.

Seiring dengan hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nur Insan Siregar<sup>21</sup> menyatakan bahwa guru di Pondok Pesantren Al-Bahriyah Kecamatan Portibi itu semuanya dikatakan baik, karena belum pernah saya mendengar berita-berita buruk tentang mereka, dan yang saya tahu mereka masih selalu di sanjung-sanjung oleh masyarakat dan juga santri. Dalam belajar mereka juga disiplin waktu, walaupun terkadang masih ada juga yang terlambat datang.

Senada dengan hal tersebut sesuai dengan wawancara peneliti dengan Saudari Nur Ajjah Harahap<sup>22</sup> mengatakan bahwa guru di Pondok Pesantren Al-Bahriyah itu baik dan juga disiplin.

- f. Persepsi Masyarakat terhadap Santri-Santriwati dalam Mengikuti Kegiatan Kemasyarakatan.

Manusia disebut sebagai makhluk sosial, yang artinya saling membutuhkan antara manusia yang satu dengan yang lain, sebaliknya manusia tidak akan bisa hidup tanpa bantuan manusia yang lain juga. Oleh sebab itu dalam suatu kemasyarakatan nampak bahwa betapa pentingnya hubungan diantara manusia. Misalnya ketika ada pesta, suatu pesta tidak akan terlaksana tanpa bantuan orang lain,

---

<sup>21</sup> Nur Insan Siregar, Masyarakat, *Wawancara* di Desa Padang Manjoir Kecamatan Portibi, Tanggal 13 September 2016.

<sup>22</sup> Nur Ajjah Harahap, Santri, *Wawancara* di Pondok Pesantren Al-Bahriyah Kecamatan Portibi, Tanggal 13 September 2016.

begitu juga suatu kemalangan seperti ada orang yang meninggal, untuk mengurus Fardu Kifayah Jenazah tersebut tidak akan bisa dibebankan kepada satu orang saja, akan tetapi semua ini haruslah di gerakkan dengan sama-sama oleh masyarakat setempat. Begitu juga selanjutnya dalam urusan yang lain manusia sampai kapan pun pasti akan selalu membutuhkan orang lain.

Seiring dengan hal tersebut, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ketua Naposo Nauli Bulung (NNB) di desa Gumarupu Baru yang bernama Abdi Ritonga<sup>23</sup> menyatakan bahwa santri-santriwati memang kurang aktif ataupun acara kemasyarakatan, karena saya melihat mereka kurang bergaul dengan masyarakat setempat. Mereka jarang hadir dalam acara yasinan malam jum'at, dalam acara pesta jarang dihadiri. Menurut saya anak-anak Pondok Pesantren itu kurang pergaulannya di kalangan masyarakat.

Senada dengan hal tersebut, berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Mara Akup Ritonga<sup>24</sup> menyatakan bahwa: anak- anak pesantren memang kurang aktif dalam masalah kemasyarakatan, terutama dalam hal pengajian tiap malam jum'at sering tidak hadir padahal hanya sekali seinggu diadakan, dalam acara melaksanakan acara maulid nabi dan isra'mikrad mereka juga tidak ikut serta dalam hal tersebut.

## **2. Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Bahriyah Kecamatan Portibi**

- a. Kurikulum dan pembelajaran pondok pesantren al-bahriyah kecamatan portibi.

Dalam buku Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Pasal 4 Ayat 1 menyebutkan bahwa kurikulum pendidikan agama bagi peserta

---

<sup>23</sup> Abdi Ritonga, Ketua NNB, *Wawancara* Di Desa Huta Bru 14 September 2016.

<sup>24</sup> Mara Akup Ritonga, Alim Ulama, *Wawancara* Di Desa Padang Majoir, Tanggal 14 September 2016.

didik yang beragama berbeda dengan kekhasan agama satuan pendidikan menggunakan kurikulum pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianut peserta didik.<sup>25</sup> Dalam aspek kurikulum dan pembelajaran ini memiliki peranan yang sangat penting dalam keberhasilan program peningkatan mutu lulusan. Oleh karena itu kurikulum yang dipergunakan dalam pondok pesantren ini adalah sesuai dengan kurikulum pendidikan Nasional. Hal ini tidak hanya berupa dokumen tertulis yang memuat sejumlah mata pelajaran yang diajarkan pada siswa, tetapi juga memuat rumusan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam rangka mewujudkan strategi atau metode dan teknik-teknik pembelajaran, sumber-sumber, alat, dan media yang dibutuhkan bahkan pendekatan penilaian terhadap keberhasilan pembelajaran tersebut. Penerapan kurikulum berbasis kompetensi menuntut para guru untuk melakukan kegiatan pembelajaran siswa diarahkan untuk penguasaan kompetensi-kompetensi tertentu.

Menurut Bapak Gong Matua Siregar mengatakan bahwa kurikulum yang kami pakai dalam pondok pesantren ini adalah kurikulum yang sudah sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan yaitu kurikulum sesuai dengan peraturan menteri yang akan kami terapkan di pondok pesantren ini.<sup>26</sup> hal ini juga sejalan dengan Wawancara Ibu Lannur Harahap mengatakan bahwa pendidikan dan kurikulum yang diterapkan disekolah ini akan selalu kami usahakan sesuai dengan tuntutan zaman.<sup>27</sup>

#### **b. Persepsi Masyarakat Terhadap Proses Pembelajaran Pondok Pesantren Al-Bahriyah**

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan saudara faki hadi harahap<sup>28</sup> menyatakan bahwa proses pembelajaran di pondok pesantren al-bahriyah baik, Cuma saja ketika mengadakan proses pembelajaran media ataupun sumber belajarnya kurang lengkap.

---

<sup>25</sup> Departemen Agama RI, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Agama dan Pendidikan Keagamaan*, (Jakarta: direktorat pendidikan islam, 2007), hlm. 49

<sup>26</sup> Gong Matua Siregar, Kepala Sekolah, *Wawancara* di Pondok Pesantren Al-Bahriyah Kecamatan Portibi Pada Tanggal 15 September 2016.

<sup>27</sup> Lannur Harahap, Guru SKI, *Wawancara* Di Pondok Pesantren Al-Bahriyah Kecamatan Portibi Pada Tanggal 15 September 2016.

Menurut wawancara dengan Saudari Evi Sri Hannum Ritonga<sup>29</sup> menyatakan bahwa pendidikan di Pondok Pesantren Al-Bahriyah Kecamatan Portibi bagus, akan tetapi santri kolonglah yang merusak sehingga santri yang bermukim di pondok terpengaruh oleh santri kolong, karena santri yang bermukim sering berkunjung kerumah santri yang bertepatan tinggal di sekitar pondok pesantren al-bahriyah sehingga mereka terikut-ikut untuk tidak memakai jilbab.

Seiring dengan wawancara dengan Saudari Ida Royani Ritonga<sup>30</sup> menyatakan bahwa pendidikan di pondok pesantren al-bahriyah itu bagus pada bagian ekstra kulikuler, buktinya masih ada sebahagian para alumni masih mengaplikasikan ilmunya di tengah-tengah masyarakat, misalnya khutbah solat jum'at, azan dimesjid, dan apabila ada masyarakat yang kemasalahan mereka sudah bisa memandikan jenazah bahkan mensolatkannya.

Menurut wawancara dengan saudari Surnilan Harahap<sup>31</sup> menyatakan bahwa yang jadi bahan perhatian adalah pada proses pembelajarannya, yang mana sebagian guru lalai dalam melaksanakan tugasnya seperti halnya masuk jam 07:30 WIB. Sebagian guru sering terlambat dan bahkan guru datang jam 08:30 WIB sehingga guru sering menyuruh siswanya untuk mencatat ke papan tulis hingga memakan waktu yang cukup lama, lalu tidak dijelaskan lagi karena mengingat waktu telah habis, dan minggu depannya tidak adalagi penjelasan akan tetapi langsung ke materi yang baru. Sebenarnya sudah ada peraturan dari pimpinan pondok pesantren al-bahriyah bagi guru yang tidak datang tepat waktu sesuai dengan peraturan yang ada di pondok pesantren al-bahriyah akan tetapi peraturan itu masih ada juga sebagian guru yang mangabaikannya.

Menurut wawancara dengan Bapak Mara Sehat Harahap mengatakan bahwa saya merasa bangga telah ada Pondok Pesantren Al-Bahriyah ini, karena dengan adanya pondok pesantren ini saya tidak susah lagi untuk menyekolahkan

---

<sup>29</sup> Evi Sri Hannum Ritonga, Remaja, *Wawancara* di Desa Padang Manjoir 15 September 2016

<sup>30</sup> Ida Royani Ritonga, Alumni, *Wawancara* di Desa Padang Manjoir 16 September 2016

<sup>31</sup> Surnilan Harahap, Alumni, *Wawancara* di Desa Padang Manjoir 17 September 2016

anak saya ke tempat yang jauh lagi, dan saya sudah bisa mengontrol anak saya di pondok pesantren ini.<sup>32</sup>

Menurut observasi peneliti melihat bahwa pendidikan di Pondok Pesantren Al-Bahriyah sama seperti sekolah lainnya masuk jam 07:30 WIB keluar jam 01:30 WIB, dan kurikulum yang dipakai sama seperti sekolah lainnya. Namun sarana dan prasarana masih dikatakan kurang lengkap, akan tetapi proses belajar mengajar tetap saja berlangsung seperti sekolah-sekolah lainnya.

### **3. Analisis Hasil Penelitian**

Analisis hasil penelitian bahwa Persepsi Masyarakat terhadap Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Bahriyah Kecamatan Portibi kurang baik, disebabkan sarana dan prasarana yang belum memadai, dan juga mata pelajaran yang terlalu mengutamakan pelajaran kitab kuning yang membuat peserta didiknya minim dalam pengetahuan pelajaran umum, seperti matematika, biologi, fisika dan mata pelajaran umum lainnya, di tambah lagi dengan Alumni Pondok Pesantren Al-Bahriyah Kecamatan Portibi yang jauh dari apa yang diharapkan oleh masyarakat.

### **4. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian yang dilaksanakan di pondok pesantren al-bahriyah kecamatan portibi menghasilkan karya tulis ilmiah yang sederhana dalam bentuk penulisan skripsi dengan berbagai keterbatasan pada saat penelitian dilakukan di lapangan. Adapun keterbatasan yang dihadapi penulis dalam melaksanakan penelitian dalam rangka untuk penyelesaian skripsi ini diantaranya adalah sebagai berikut:

---

<sup>32</sup> Mara Sehat Harahap, Orangtua Siswa, *Wawancara* Pada Tanggal 18 September 2016 di Desa Gumarupu Lama Kecamatan Portibi.

1. Peneliti tidak dapat memastikan tingkat kejujuran dan keseriusan para responden dalam menjawab pertanyaan pada saat wawancara.
2. Letak penelitian yang cukup memakan waktu dan biaya dari tempat tinggal sipeneliti, sehingga menyebabkan peneliti kurangnya waktu dalam melakukan peneliti ini.
3. Keterbatasan ilmu pengetahuan, wawasan dan literature yang ada pada penulis, khususnya yang bergantung dengan masalah yang dibahas, juga menjadi salah satu kendala dalam penulisan skripsi ini.

Keterbatasan-keterbatasan yang disebutkan di atas memberikan pengaruh terhadap pelaksanaan penelitian dan selanjutnya berpengaruh pula terhadap hasil yang diperoleh. Namun dengan segala upaya dan kerja keras penulis ditambah dengan bantuan semua pihak penulis berusaha untuk meminimalkan hambatan yang dihadapi karena faktor keterbatasan tersebut sehingga dapat menghasilkan skripsi ini meskipun masih dalam bentuk yang sederhana.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Persepsi masyarakat sekitar Pondok Pesantren Al-Bahriyah Kecamatan Portibi yang terdiri dari desa Gumarupu Baru, Padang Manjoir dan Desa Gumarupu Lama, Terhadap Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Bahriyah Kecamatan Portibi pada umumnya kurang baik, akan tetapi tidak semuanya berpendapat seperti demikian, pendapat yang mengatakan Pondok Pesantren Al-Bahriyah Kecamatan Portibi kurang baik maksudnya masyarakat melihat bahwa Pondok Pesantren Al-Bahriyah Kecamatan Portibi masih kurang maju dan tertinggal, sarana dan prasarana juga belum yang disampingkan sementara masyarakat mengharapkan keseimbangan diantara keduanya, bangunan sekolah yang kurang memberikan kenyamanan dalam kegiatan belajar-mengajar.

Begitu juga halnya Alumni Pondok Pesantren Al-Bahriyah Kecamatan Portibi yang tidak memenuhi harapan masyarakat, yang seharusnya Alumni Pondok Pesantren Al-Bahriyah Kecamatan Portibi bisa jadi tauladan di tengah-tengah masyarakat, namun hal tersebut belum di dapatkan masyarakat. Masalah media seperti komputer di Pondok Pesantren Al-Bahriyah Kecamatan Portibi memang ada cuma saja jarang digunakan. sementara tanggapan masyarakat terhadap guru dan proses pembelajarannya baik.

## **B. Saran-Saran**

Berdasarkan kesimpulan penelitian diatas, dapat penulis kemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Disarankan kepada tokoh masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar pondok pesantren al-bahriyah agar ikut serta meningkatkan mutu pendidikan di pondok pesantren al-bahriyah kecamatan portibi.
2. Yayasan pondok pesantren al-bahriyah hendaknya melengkapi sarana dan prasaran yang kurang memadai, agar pendidikan di pesantren tersebut berjalan dengan apa yang diharapkan oleh anggota masyarakat.
3. Diharapkan kepada pihak sekolah agar memperhatikan media dan sumber belajar agar proses pembelajaran berlangsung dengan efektif dan efisien.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Muin M. *Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Umat*, Jakarta: CV. Prasasti, 2007.
- Abdul Rochym, *mesjid dalam karya Arsitektur Nasional Indonesia* Bandung: Angkasa Bandung, 1983.
- Achmadi, *Ideologi pendidikan islam* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Agus Sujanto, *Psikologi Umum* Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Ahmad Fauji, *Psikologi Umum* Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Alex Sobur, *Psikologi Umum* Bandung: Putaka Setia, 2003.
- A. Malik M dkk. *Medernisasi Pesantren* Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2007.
- Bimo Walgito, *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar* Yogyakarta: Andi, 2001.
- Daniel Lenner dalam *International Encyclopedia of social Sciences, vol. 9 dan 10* New York: The Macmillan Company and The Free Press, 1968.
- Dja'far Siddik, *Ilmu Pendidikan Islam* Bandung: Ciptapustaka Media, 2006.
- Muhaimin, *Paradigm Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Faud Ikhsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* Jakarta: Kencana, 2009.
- Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- M. Ja'far, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam* Surabaya: Al Ikhlas 1981
- M. Alisuf Sabri, *Psikologi Umum dan Perkembangan* Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1993.
- Mujamil Qomar, *Menajemen Pendidikan Islam* Malang: Erlangga, 2007.
- Mahmud Yunus, *Terjemahan Al-Qur'an Al-Karim* Bandung: PT Al-Ma'arif, 1987.
- M. Yacup, *Pondok Psantren dan Pembangunan Masyarakat Desa* Bandung: Angkasa, 1985.

- Mizayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- Moh. Nazir, *Metode penelitian* Bogor: Ghalia Indonesia, tth.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi* Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Sidi Gajalba, *Masyarakat Islm Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi* Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Sukanto, *Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren* Jakarta: Pustaka, 1999.
- Suharsimi Arikuntoro, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* Yogyakarta: Andi Qffit, 1999.
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuntitatif Kualitatif R&D* Bandung: Alfabeta, 2010.
- Soewondo dkk. *Pembelajaran Remedial* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Tenaga Pendidikan, 2003.
- Syarifuddin Azwar, *Metode Penelitian* Yogyakarta: Putaka Pelajar, 1999.
- Tim Penyusunan Kamus Pusat Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Udai Pareek, *Perilaku Organisasi* Jakarta: PT Pustaka Binaman Pressindo, 1986.
- Wasti Soemanto, *Psikologi Pendidikan* Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Yunus Namsa, *Metode Pengajaran Agama Islam* Jakarta: Firdaus, 2000.

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **I. Identitas Diri**

- a. Nama : JERNI ANIDA HARAHAHAP
- b. Nim : 11 310 0018
- c. Tempat/Tgl Lahir : Gumarupu Lama, 17 April 1994
- d. Fakultas/Jurusan : Tarbiyah, Pendidikan Agama Islam (PAI-1)
- e. Alamat : Gumarupu Lama Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara

### **1. Orang Tua**

- a. Ayah : GEMPAR HARAHAHAP
- b. Ibu : NELLI IRWANI SIREGAR
- c. Pekerjaan : PETANI
- d. Alamat : Gumarupu Lama Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara

### **II. Riwayat Hidup**

- 1. SDN. 105590 Padang Manjoir Kec. Portibi, Kab. Padang Lawas Utara
- 2. Mts.S Pondok Pesantren Al-Bahriyah Gumarupu Baru, Kec. Portibi Kab. Padang Lawas Utara
- 3. MAS.Pondok Pesantren Al-Bahriyah Gumarupu Baru, Kec. Portibi Kab. Padang Lawas Utara
- 4. Masuk STAIN 2012 Tamat Tahun 2016

## Lampiran

### PEDOMAN OBSERVASI

Dalam rangka mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian yang berjudul “persepsi masyarakat terhadap pendidikan di pondok pesantren al-bahriyah kecamatan portibi, maka penulis menyusun pedoman observasi sebagai berikut:

NO	POIN YANG DI OBSERVASI	KETERANGAN		
		YA	TIDAK	PENJELASAN
1.	Observasi secara langsung ke lokasi penelitian			
2.	Pendidikan keagamaan di pondok pesantren Al-Bahriyah kecamatan portibi. Persepsi masyarakat terhadap pondok pesantren Al-Bahriyah kecamatan portibi.			
3.	Mengamati langsung keaktifan anak pondok pesantren Al-Bahriyah.			
4.	Mengamati langsung alumni pondok pesantren Al-Bahriyah dalam masalah kemasyarakatan.			
5.	Observasi sarana dan prasarana di pondok pesantren Al-Bahriyah.			
6.	Mengamati kelemahan-kelemahan yang dilakukan alumni pondok pesantren Al-Bahriyah sehingga masyarakat tidak menyukai sekolah pondok pesantren Al-Bahriyah.			

Lampiran

**PEDOMAN OBSERVASI**

No.	Item Pertanyaan	Jawaban	Interpretasi
1.	Observasi ke lokasi penelitian yaitu sekitar pondok pesantren al-bahriyah	Di sekitar pondok pesantren tersebut memiliki 360 kepala keluarga dan sebagian besar mata pencaharian sebagai petani, wiraswasta dan ada juga PNS	mata pencaharian penduduk sekitar pondok pesantren hampir keseluruhan sebagai petani 80 % dan ada juga pegawai negeri sipil (PNS) 10 % dan wiraswasta 10 %
2.	Observasi sarana dan prasarana di pondok pesantren al-bahriyah	Bahwasanya sarana dan prasarana yang ada di pondok pesantren al-bahriyah kurang memadai	Tidak adanya infokus, perpustakaan yang kurang memadai untuk di kunjungi
3.	Observasi terhadap pendidikan di pondok pesantren al-bahriyah	Kurikulum yang dipakai di pondok pesantren al-bahriyah sama seperti sekolah pesantren lainnya.	Pondok pesantren al-bahriyah sama seperti sekolah lainnya, masuk jam 07:30 WIB keluar jam 01:30 WIB



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sidang 22733  
Telepon (0634) 22080 Faksimile (0634) 24022

Nomor : B-45/16/It.14/E.4c/TL.00/09/2016  
Hal : Izin Penelitian  
Penyelesaian Skripsi.

5 September 2016

Yth. Mudir Pon-Pes Al-Bahriyah  
Kecamatan Portibi

Dengan hormat, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan menerangkan bahwa :

Nama : Jemi Anida Harahap  
NIM : 123100018  
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI  
Alamat : Gumarupu Lama

adalah benar Mahasiswa IAIN Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul "Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Di Pondok Pesantren Al-Bahriyah Kecamatan Portibi". Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan data dan informasi sesuai dengan maksud judul di atas. Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terimakasih.

Wakil Dekan  
Wakil Dekan Bid. Akademik

Dr. Lely Hilda, M.Si  
NIP. 19720920 200003 2 002



PEMERINTAH GUMARUPU LAMA  
KECAMATAN PORTIBI  
KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA

Alamat : GUMARUPU LAMA

GUMARUPU LAMA, 18 SEPTEMBER, 2016

Nomor: 102/2023/KD/2016

kepada yth :

HAL : TENTANG IJIN PENELITIAN

PENYELESAIAN SKRIPSI

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PADANG SIDEMPUAN

Memindaklanjuti Surat Dari Jain Padang Sidempuan Tentang Hal Ijin Penelitian : Nomor: 1516  
In.14/E.4c/71.00/09/2016 Terhadap Saudara :

Nama : JERNI ANIDA HARAHAH

Nim : 123100018

Fakultas/Ikrusan : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN /PAI

Alamat : DESA GUMARUPU LAMA

Kami Telah Perikankan Saudari Untuk Melakukan Wawancara Tentang Persepsi Masyarakat  
Terhadap Pendidikan Dipondok Pesantren Al-Bahriyah Gumarupu Kecamatan Portibi ,

Demikian Kami Sampaikan Kepada Bapak/Ibu Saudari Jerni Anida Harahap Telah Melapor Kepada  
Kami.

MENYETUJUI

KEPALA DESA GUMARUPU LAMA

Gumarupu Lama, 18 September 2016





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDEMPUN  
 FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sibitung 22733  
 Telephone 0634- 22080 Facsimile 0634-24022

no  
 urut  
 perihal

: 347/In.14/E.5/PP.00.9/PP/2016

Padangsidempuan, 11/09-16

: Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi

Kepada Yth Bapak/Ibu;

1. Des. H. Mhd. Darwis Dasopang, M. Ag (Pembimbing I)
2. Erna Ikawati, M. Pd (Pembimbing II)

di-  
 Padangsidempuan

*Assalamu 'Alaikum Wr. Wb*

Dengan hormat, disampaikan Kepada Bapak / Ibu bahwa berdasarkan hasil sidang Tim pengkajian kelayakan Judul Skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini sebagai berikut:

Nama : JERNI ANIDA HARAHAQ  
 Nim : 12.310.0018  
 Fak/ Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / PAI-1  
 Judul Skripsi: **PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN AL-BAHRIYAH KECAMATAN PORTIBI**

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi pembimbing I dan II penulisan skripsi yang dimaksud.

Demikian surat ini disampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam

*ATW*  
Dr. H. Abdul Sattar Daulay, M. Ag  
 NIP. 19680517 199303 1 003

*[Signature]*  
Hanka, W. Hum  
 NIP. 19840815 200912 1 005

Mengetahui  
 a.n Dekan  
 Wakil Dekan Bidang Akademik

*[Signature]*  
Dr. Lelya Hilda, M. Si  
 NIP. 19720920 200003 2 002

PERNYATAAN KESEDIAAN SEBAGAI PEMBIMBING

BERSEDEA/TIDAK BERSEDEA  
 PEMBIMBING I

BERSEDEA/TIDAK BERSEDEA  
 PEMBIMBING II

*[Signature]*  
 Des. H. Mhd. Darwis Dasopang, M. Ag  
 NIP. 19641013 199103 1 003

*[Signature]*  
 Erna Ikawati, M. Pd  
 NIP. 19791205 200801 2 012